

# **ANALISIS PERTUMBUHAN DAN PERUBAHAN STRUKTUR PEREKONOMIAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA SEBELUM DAN SELAMA MASA PANDEMI COVID-19**

Pendekatan 54 Kategori dan Sub Kategori Usaha



# **ANALISIS PERTUMBUHAN DAN PERUBAHAN STRUKTUR PEREKONOMIAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA SEBELUM DAN SELAMA MASA PANDEMI COVID-19**

Pendekatan 54 Kategori dan Sub Kategori Usaha



**ANALISIS PERTUMBUHAN DAN PERUBAHAN STRUKTUR  
PEREKONOMIAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
SEBELUM DAN SELAMA MASA PANDEMI COVID-19  
(Pendekatan 54 Kategori dan Sub Kategori Usaha)**

ISBN : 978-623-6270-00-4

No. Publikasi/*Publication Number* : 34000.2112

Katalog/*Catalog* : 3102006

Ukuran Buku/*Book Size* : 18,2 cm X 25,7 cm

Jumlah Halaman/*Number of Pages* : xii + 44 halaman/*pages*

Naskah/*Manuscript*:

BPS Provinsi D.I. Yogyakarta/*BPS-Statistics of D.I. Yogyakarta Province*

Gambar Kulit/*Cover Designed by* :

BPS Provinsi D.I. Yogyakarta/*BPS-Statistics of D.I. Yogyakarta Province*

Penerbit/*Published by* :

©BPS Provinsi D.I. Yogyakarta/*BPS-Statistics of D.I. Yogyakarta Province*

Pencetak/*Printed by* :

CV Magna Raharja Tana (MAHATA)

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

*Prohibited to announce, distribute, communicate, and/or copy part or all of this book for commercial purpose without permission from BPS-Statistics Indonesia*

**ANALISIS PERTUMBUHAN DAN PERUBAHAN STRUKTUR  
PEREKONOMIAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
SEBELUM DAN SELAMA MASA PANDEMI COVID-19  
(Pendekatan 54 Kategori dan Sub Kategori Usaha)**

**TIM PENYUSUN**

Pengarah : Sugeng Arianto

Penanggung Jawab : Mainil Asni

Editor : Mutijo

Naskah : Waluyo

Pengolah Data : Waluyo

Tata Letak : Waluyo



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya Publikasi “*Analisis Pertumbuhan dan Perubahan Struktur Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta Sebelum dan Selama Masa Pandemi Covid-19*” oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Publikasi ini menyajikan analisis perbandingan mengenai kondisi pertumbuhan dan struktur perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta sebelum masa pandemi Covid-19 (periode 2010-2019) dengan dengan kondisi selama masa pandemi Covid -19 (periode 2019-2020).

Tujuan penerbitan analisis adalah memberikan gambaran umum mengenai kondisi perekonomian DIY sebelum dan selama masa pandemi Covid-19 serta menganalisis dampak pandemi Covid-19 beserta seluruh kebijakan penanganannya terhadap perubahan dan pergeseran dalam struktur perekonomian DIY. Selain itu, analisis juga berusaha untuk mengidentifikasi dan memetakan kategori dan sub kategori usaha yang menjadi unggulan di wilayah DIY sebelum dan selama masa pandemi Covid-19 serta menganalisis pola perubahannya. Metode analisis yang digunakan adalah analisis *Shift-Share* klasik ditambah dengan modifikasi *Esteben-Marquillas*. Penyajian analisis dilakukan secara deskriptif menggunakan pendekatan 54 kategori dan sub kategori usaha, sehingga analisisnya lebih rinci.

Semoga hasil analisis ini bisa memberi manfaat sebagai bahan dan informasi pendukung untuk kegiatan perencanaan dan evaluasi strategi pembangunan ekonomi DIY untuk bangkit kembali dari keterpurukan. Ucapan terima kasih dan penghargaan disampaikan kepada tim penyusun serta semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan publikasi ini. Kritik dan saran perbaikan sangat diharapkan untuk penyempurnaan penerbitan publikasi di masa mendatang.

Bantul, April 2021

Kepala Badan Pusat Statistik  
Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta



Sugeng Arianto, M.Si



# ABSTRAKSI

Pandemi *Coronavirus Disease* (Covid-19) yang terjadi sejak pertengahan Maret 2020 membawa perubahan besar terhadap seluruh aspek kehidupan penduduk DIY. Ribuan penduduk DIY tertular virus ini dan ratusan jiwa diantaranya meninggal dunia. Kebijakan pembatasan mobilitas sosial untuk mengantisipasi penyebaran virus dalam berbagai bentuk juga ikut berdampak terhadap perubahan kondisi sosial dan ekonomi. Perekonomian DIY secara agregat mengalami kontraksi hingga 2,69 persen sampai akhir tahun 2020 dan belum pasti sampai kapan akan berakhir. Kontraksi perekonomian pada sisi penawaran didorong oleh memburuknya kinerja sebagian besar kategori usaha, terutama yang berbasis mobilitas dan pariwisata. Sementara, kontraksi pada sisi permintaan kontraksi didorong oleh penurunan sebagian besar komponen permintaan akhir, terutama pengeluaran konsumsi rumah tangga. Kondisi perekonomian makro yang memburuk juga diikuti oleh meningkatnya tingkat pengangguran terbuka dan angka kemiskinan.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka penyusunan analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi perekonomian DIY sebelum dan selama masa Pandemi Covid-19 serta menganalisis dampak pandemi Covid-19 terhadap perubahan dan pergeseran dalam struktur perekonomian DIY. Selain itu, analisis ini juga berusaha untuk mengidentifikasi dan memetakan kategori dan sub kategori usaha yang menjadi unggulan di DIY sebelum dan selama masa pandemi serta menganalisis perubahannya. Metode analisis yang digunakan adalah analisis *Shift-Share* klasik ditambah dengan modifikasi Esteben-Marquillas menggunakan pendekatan 54 kategori dan sub kategori usaha yang ada dalam perekonomian DIY. Data yang digunakan adalah PDRB DIY atas dasar harga konstan pada tahun 2010, 2019, dan 2020 sebagai wilayah analisis menggunakan acuan perekonomian pusat pada periode yang sama.

Pembahasan dalam analisis menghasilkan beberapa temuan. (1) Pandemi Covid-19 beserta seluruh kebijakan penanggulangannya memberi dampak terhadap penurunan kinerja perekonomian DIY. Sebagian besar kategori usaha, terutama yang berbasis mobilitas dan pariwisata mengalami kontraksi sangat dalam. (2) Struktur perekonomian DIY sebelum dan selama masa pandemi Covid-19 juga mengalami sedikit perubahan. Kategori industri pengolahan dan pertanian masih cukup dominan dalam perekonomian dan andilnya sedikit meningkat selama masa pandemi. Sementara, kategori konstruksi dan penyediaan akomodasi makan minum andilnya menurun secara nyata selama masa pandemi. (3) Profil pertumbuhan wilayah DIY sebelum dan selama masa pandemi tidak mengalami perubahan dan tetap berada pada

kuadran II. Artinya, perekonomian DIY mampu tumbuh cepat, namun memiliki permasalahan dengan daya saing yang rendah secara nasional. (4) Profil pertumbuhan menurut lapangan usaha di DIY sebelum dan selama masa pandemi mengalami perubahan dan pergeseran secara nyata. Kategori dan sub kategori usaha yang menjadi unggulan karena mampu tumbuh cepat dan memiliki daya saing sebelum masa pandemi terdiri dari konstruksi (F); penyediaan akomodasi dan makan minum (I), jasa keuangan dan asuransi (K), real estat (L); ketenagalistrikan (D1); angkutan udara (H5); penyediaan akomodasi (I1); penyediaan makan minum (I2); serta jasa perantara keuangan (K1). Selama masa pandemi, kategori unggulan di DIY berubah menjadi pertanian (A); informasi dan komunikasi (J); jasa pendidikan (P); dan jasa kesehatan (Q). Sub kategori unggulan terdiri dari pertanian tanaman pangan (A1a); pertanian hortikultura (A1b); perkebunan (A1c); peternakan (A1d); perikanan (A3); industri kimia dan farmasi (C7); serta jasa keuangan lainnya (K3).

**Kata Kunci:** pertumbuhan, struktur, shift-share, daya saing, spesialisasi, DIY

KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAKSI .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	3
1.3. Tujuan Penelitian .....	3
1.4. Ruang Lingkup dan Keterbatasan .....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	5
2.1. Konsep Pembangunan .....	5
2.2. Potensi Ekonomi Unggulan .....	6
2.3. Analisis <i>Shift-Share</i> .....	8
2.4. Penelitian Terdahulu .....	9
BAB III METODE PENELITIAN .....	11
3.1. Jenis dan Sumber Data .....	11
3.2. Metode Analisis .....	11
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	17
4.1. Gambaran Umum Kinerja dan Struktur Perekonomian DIY Sebelum dan Selama Masa Pandemi .....	17
4.2. Analisis <i>Shift-Share</i> Perekonomian DIY Sebelum Pandemi Covid-19 ....	20
4.3. Analisis <i>Shift-Share</i> Perekonomian DIY Selama Masa Pandemi Covid-19 (Periode 2019-2020) .....	26
4.4. Pergeseran Posisi Kuadran dan Status Lapangan Usaha Sebelum dan Selama Masa Pandemi .....	29
BAB IV PENUTUP .....	33
3.1. Jenis dan Sumber Data .....	33
3.2. Metode Analisis .....	34

DAFTAR PUSTAKA .....	37
LAMPIRAN .....	38

<https://yogyakarta.bps.go.id>

## DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 3.1. Kemungkinan-Kemungkinan yang Terjadi pada Efek Alokasi .....	15
Tabel 4.1. Pertumbuhan Ekonomi dan Andil menurut Kategori Usaha di DIY Tahun 2010, 2019 dan 2020 (Persen) .....	19
Tabel 4.2. Hasil Analisis <i>Shift-Share</i> menurut 17 Kategori Usaha di DIY Periode 2010-2019 .....	22
Tabel 4.3. Hasil Analisis <i>Shift-Share</i> menurut 17 Kategori Usaha di DIY Periode 2019-2020 .....	27
Tabel 4.4. Perubahan Posisi Profil Pertumbuhan Lapangan Usaha di DIY Periode 2010-2019 dan 2019-2020 .....	31
Gambar 3.1. Profil Pertumbuhan Wilayah atau Lapangan Usaha .....	14
Gambar 4.1. Pertumbuhan Ekonomi DIY dan Nasional 2011-2020 (Persen) .....	17
Gambar 4.2. <i>Scatterplot</i> Profil Pertumbuhan Lapangan Usaha di DIY Periode 2010-2019 .....	25
Gambar 4.3. <i>Scatterplot</i> Profil Pertumbuhan Lapangan Usaha di DIY Periode 2019-2020 .....	29
Tabel 1 (Lampiran). Hasil Analisis <i>Shift-Share</i> 54 Kategori dan Sub Kategori Usaha di DIY, 2010-2019.....	39
Tabel 2 (Lampiran). Hasil Analisis <i>Shift-Share</i> 54 Kategori dan Sub Kategori Usaha di DIY, 2019-2020.....	41
Tabel 3 (Lampiran). Kode Kategori dan Sub Kategori Usaha dalam Perekonomian ...	43



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi dapat dimaknai sebagai proses kenaikan kapasitas perekonomian suatu wilayah atau negara dalam jangka panjang untuk menyediakan berbagai barang dan jasa kepada penduduknya (Kuznet dalam Todaro dan Smith, 2006). Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi dalam suatu wilayah. Maju atau mundurnya kinerja perekonomian dapat dilihat dari besarnya nilai pertumbuhan ekonomi yang dicapai, meskipun masih banyak indikator lain yang dapat digunakan sebagai ukuran. Indikator pertumbuhan ekonomi tidak hanya berguna untuk menilai perkembangan aktivitas perekonomian antarwaktu dalam suatu wilayah. Namun, indikator ini juga berguna untuk membandingkan capaian perkembangan perekonomian dengan wilayah yang lain.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan menjadi prasyarat yang diperlukan untuk proses pembangunan ekonomi serta peningkatan kesejahteraan penduduk. Pada hakikatnya, capaian pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah merupakan akumulasi dari hasil pembangunan ekonomi yang dilakukan pada setiap wilayah yang lebih kecil. Artinya, pertumbuhan ekonomi nasional sangat ditentukan oleh kemampuan semua provinsi dalam mengelola potensi sumber daya yang dimilikinya. Demikian pula, pertumbuhan ekonomi pada level provinsi juga sangat ditentukan oleh kemampuan semua kabupaten/kota dalam mengelola potensi sumber daya yang dimilikinya.

Tingkat kemajuan, pola, dan struktur perekonomian yang dimiliki oleh setiap daerah sangat beragam. Kondisi ini ditentukan oleh perbedaan potensi yang dimiliki oleh setiap daerah baik berupa sumber daya alam, kualitas modal manusia, sarana

infrastruktur, teknologi, maupun tata kelola pemerintahan dan pengambilan keputusan strategis. Selain itu, ada kekuatan eksternal yang turut berpengaruh seperti kondisi perekonomian global dan regional, potensi pasar, keterbukaan perekonomian, serta guncangan perekonomian akibat perang, bencana alam, dan wabah penyakit.

Pandemi Coronavirus Disease (Covid-19) yang mulai terjadi sejak pertengahan Maret 2020 membawa perubahan besar terhadap seluruh aspek kehidupan penduduk dalam waktu yang relatif singkat. Berbagai wilayah mengalami guncangan akibat wabah tersebut, termasuk di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Ribuan penduduk DIY tertular virus ini dan ratusan jiwa diantaranya meninggal dunia. Kebijakan pembatasan mobilitas sosial untuk mengantisipasi penyebaran virus dalam berbagai bentuk dan versinya juga turut berdampak terhadap perubahan kondisi sosial dan ekonomi penduduk. Perekonomian DIY secara agregat mengalami kontraksi atau pertumbuhan negatif hingga 2,69 persen sampai akhir tahun 2020 (BPS DIY, 2021). Kondisi ini diprediksi belum akan sepenuhnya pulih hingga tahun 2021. Kontraksi perekonomian pada sisi penawaran didorong oleh memburuknya kinerja pada sebagian besar kategori usaha, terutama yang berbasis mobilitas dan pariwisata. Sementara, pada sisi permintaan kontraksi didorong oleh penurunan sebagian besar komponen permintaan akhir, terutama pengeluaran konsumsi rumah tangga dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB). Pengeluaran penduduk menurun akibat berkurangnya pendapatan yang mereka terima. Sementara, penurunan komponen PMTB terjadi karena cukup besar anggaran pemerintah untuk belanja modal yang dialihkan untuk penanganan pandemi Covid-19 dan banyak perusahaan swasta yang mengalami tekanan keuangan.

Kondisi perekonomian makro yang memburuk juga diikuti oleh meningkatnya tingkat pengangguran terbuka dan angka kemiskinan. Tingkat pengangguran terbuka meningkat hingga level 4,57 persen pada kondisi Agustus 2020. Banyak pekerja formal yang mengalami pengurangan jumlah jam kerja dalam seminggu. Bahkan tidak sedikit pekerja yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) dan berstatus menganggur atau masih berstatus bekerja tetapi berpindah ke sektor informal. Jumlah dan persentase penduduk miskin juga meningkat. Pada kondisi September 2020,

persentase penduduk miskin mencapai level 12,80 persen (BPS DIY, 2021). Capaian beberapa indikator makro yang memburuk memberi gambaran adanya penurunan kualitas kesejahteraan penduduk DIY selama masa pandemi.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Sebelum masa pandemi Covid-19, struktur perekonomian DIY ditopang oleh empat kategori usaha utama, yakni industri manufaktur (C); konstruksi (F); penyediaan akomodasi dan makan minum (I); dan pertanian (A). Andil keempat kategori usaha terhadap perekonomian DIY pada tahun 2019 masing-masing sebesar 12,82 persen; 11,14 persen; 10,37 persen; dan 9,38 persen (BPS DIY, 2020). Selama masa pandemi, sebagian besar aktivitas usaha pada berbagai kategori mengalami kontraksi. Namun demikian, ada beberapa kategori usaha yang justru menerima limpahan berkah berupa kenaikan nilai tambah secara nyata karena adanya peningkatan permintaan. Kondisi ini tentu menyebabkan terjadinya perubahan dan pergeseran dalam struktur perekonomian DIY. Berdasarkan informasi tersebut, maka permasalahan yang akan dikaji dalam analisis ini dirumuskan menjadi dua bagian. Pertama, bagaimana gambaran struktur perekonomian DIY sebelum dan selama masa pandemi Covid-19? apakah terjadi perubahan dan pergeseran dalam struktur perekonomian DIY? Kedua, apakah kategori dan sub kategori usaha yang menjadi unggulan di wilayah DIY sebelum masa pandemi masih mampu bertahan atau justru sebaliknya mengalami pergeseran selama masa pandemi?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran umum mengenai kondisi perekonomian DIY sebelum dan selama masa Pandemi Covid-19 serta menganalisis dampak pandemi Covid-19 beserta seluruh kebijakan penanganannya terhadap perubahan dan pergeseran dalam struktur perekonomian DIY.

2. Mengidentifikasi dan memetakan kategori dan sub kategori usaha yang menjadi unggulan di wilayah DIY sebelum dan selama masa pandemi Covid-19 dan menganalisis perubahannya.

Hasil analisis ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan dan informasi pendukung dalam kegiatan perencanaan serta evaluasi strategi pembangunan ekonomi DIY untuk bangkit kembali dari keterpurukan selama masa pandemi Covid-19.

#### **1.4. Ruang Lingkup dan Keterbatasan**

Ruang lingkup dalam analisis dibatasi pada wilayah administrasi DIY dengan acuan atau referensi perekonomian pada level nasional. Kegiatan ekonomi yang dianalisis fokus pada 17 kategori usaha pada sisi penawaran ditambah dengan beberapa sub kategori usaha strategis yang datanya tersedia sampai wilayah DIY. Beberapa kategori usaha yang dapat dirinci menjadi sub kategori diantaranya adalah pertanian (A), pertambangan dan penggalan (B), industri pengolahan (C), pengadaan listrik dan gas (D), perdagangan (G), transportasi dan pergudangan (H), penyediaan akomodasi dan makan minum (I), dan jasa keuangan (K). Periode waktu dalam analisis dibagi menjadi dua bagian, yakni perubahan dan pergeseran kondisi perekonomian sebelum masa pandemi menggunakan data PDRB atas dasar harga konstan tahun 2010-2019 dan perubahan setelah memasuki masa pandemi menggunakan data PDRB konstan tahun 2019-2020.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Konsep Pembangunan**

Proses pembangunan bukan hanya sekedar fenomena ekonomi untuk menaikkan level pendapatan nasional atau regional perkapita semata. Namun, pembangunan memiliki makna dan dimensi yang sangat luas serta menyangkut seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Proses pembangunan memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kapasitas perekonomian serta mengubah struktur perekonomian ke arah yang lebih maju dan sejahtera. Hal ini menjadi prasyarat atau kondisi yang diperlukan, tetapi belum menjadi syarat kecukupan. Syarat kecukupannya adalah hasil dari proses pertumbuhan ekonomi dapat dinikmati oleh semua golongan penduduk secara merata serta mampu mengangkat pendapatan mereka ke atas garis kemiskinan (Todaro dan Smith, 2006).

Pembangunan daerah merupakan proses sinergis antara berbagai unsur baik pemerintah daerah, sektor swasta, masyarakat, dan lembaga non profit dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk merangsang pertumbuhan ekonomi dan memperluas kesempatan kerja. Tujuan akhir dari proses ini adalah meningkatnya kesejahteraan penduduk. Proses pembangunan daerah tidak selalu berjalan secara cepat, instan, dan merata seperti yang diharapkan oleh banyak pihak. Beberapa daerah memang mampu tumbuh secara cepat, namun tidak sedikit daerah yang pertumbuhannya lambat. Perbedaan kecepatan capaian pertumbuhan ekonomi ini disebabkan oleh gap kualitas sumber daya yang dimiliki. Ada kecenderungan investor akan memilih daerah yang telah memiliki fasilitas atau infrastruktur baik. Selain itu, masih ada gejala adanya ketimpangan redistribusi pembagian pendapatan dari pemerintah pusat kepada daerah (Sutarno dan Kuncoro, 2003).

## 2.2. Potensi Ekonomi Unggulan

Proses pembangunan daerah akan berjalan lebih optimal, jika perencana daerah mampu mengidentifikasi dan memetakan potensi ekonomi yang ada di wilayahnya. Hal ini sangat penting untuk menentukan kategori usaha apa saja yang akan menjadi target dan prioritas utama untuk dikembangkan serta mampu menjadi pendorong tumbuhnya perekonomian. Selain itu, pemetaan potensi juga berguna untuk mengidentifikasi kelemahan yang menyebabkan beberapa kategori usaha yang lain kurang memiliki peran atau prospek dalam perekonomian wilayah.

Sektor atau kategori usaha unggulan dalam suatu wilayah sangat ditentukan oleh faktor anugerah. Faktor anugerah ini kemudian berkembang lebih lanjut melalui kegiatan investasi dan menjadi tumpuan bagi perkembangan kegiatan ekonomi yang lain. Kriteria mengenai kategori unggulan dalam perekonomian daerah sangat bervariasi. Penentuan kategori usaha unggulan dapat didasarkan atas beberapa aspek atau kriteria. Kriteria tersebut mencakup seberapa besar andil atau peranan kategori tersebut dalam perekonomian daerah; apakah mempunyai laju pertumbuhan yang tinggi; apakah mampu menyerap angkatan kerja; apakah memiliki keterkaitan yang tinggi, baik ke depan maupun ke belakang dengan kategori usaha yang lain; serta memiliki kemampuan menciptakan nilai tambah yang tinggi.

Salvatore (2007) menyatakan bahwa keunggulan komparatif suatu wilayah dapat dianalogikan sebagai rendahnya *opportunity cost* dalam menghasilkan suatu produk. Proses produksi yang memanfaatkan bahan baku dari wilayah internal akan berjalan lebih efisien dan menurunkan *opportunity cost*. Produk yang dihasilkan juga akan lebih mudah bersaing pada pasar domestik maupun global, karena harganya lebih murah. Keunggulan komparatif suatu wilayah sangat tergantung dari ketersediaan faktor-faktor produksi seperti sumber daya alam, modal, tenaga kerja, dan teknologi (Sukirno, 2001). Keseluruhan faktor produksi tersebut akan menentukan corak dan warna perekonomian, dinamika perubahan, serta tingkat efisiensi nilai ekonomi yang dihasilkan. Pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dapat diwujudkan apabila pemerintah selaku regulator mampu mengoptimalkan keunggulan komparatif yang

dimiliki oleh setiap wilayah agar produk yang dihasilkan lebih efisien, mempunyai daya saing dan kompetitif.

Potensi ekonomi suatu wilayah dapat diidentifikasi menggunakan beberapa pendekatan. Salah satunya menggunakan teori basis ekonomi atau *Economic Base Approach*. Pendekatan ini mengukur nilai produksi, aktivitas ekonomi, dan pertumbuhan pada setiap kategori usaha atau sektor ekonomi dan membaginya menjadi kategori unggulan atau basis dan bukan unggulan atau non basis. Konsep dasar *economic base* terletak pada asumsi bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah sangat ditentukan oleh pertumbuhan ekspor yang mampu mendatangkan aliran pendapatan dari luar wilayah. Kategori usaha yang memiliki kinerja ekspor yang baik, tumbuh pesat, serta mampu menyerap tenaga kerja dikategorikan sebagai kategori unggulan atau basis. Kategori usaha unggulan memiliki prospek untuk dikembangkan dan diharapkan mampu menjadi pendorong kategori usaha yang lain untuk lebih berkembang (Tarigan, 2005). Sebaliknya, kategori usaha yang tidak memiliki performa ekspor akan dimasukkan sebagai kategori bukan unggulan atau non basis.

Arsyad (2004) menyatakan bahwa penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah dalam konsep teori basis ekonomi berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri yang menggunakan sumber daya lokal baik berupa tenaga kerja maupun bahan baku kemudian diekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan menciptakan peluang kerja baru. Sementara, kategori usaha non basis hanya mampu memproduksi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan penduduk di wilayah yang bersangkutan serta kurang memiliki performa ekspor.

Konsep basis ekonomi bersifat dinamis, artinya selama periode tertentu sebuah kategori usaha bisa menjadi unggulan. Namun, pada periode berikutnya kategori ini bisa berubah statusnya menjadi non unggulan. Kemajuan atau kemunduran suatu kategori usaha sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi, transportasi dan komunikasi, kualitas infrastruktur dan sarana perekonomian, cadangan sumber daya, perubahan pendapatan dan selera masyarakat, serta permintaan dari luar daerah.

### 2.3. Analisis *Shift-Share*

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan memetakan potensi perekonomian suatu wilayah adalah analisis *shift-share*. Analisis *shift-share* merupakan salah satu teknik dalam studi ekonomi regional untuk menganalisis data statistik regional, seperti PDRB, tenaga kerja, dan lain-lain. Aspek yang dianalisa mencakup struktur perekonomian atau ketenagakerjaan di suatu daerah beserta perubahannya. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi sumber-sumber pertumbuhan regional, menelusuri jejak kecenderungan, dan penyebab perubahan dalam lapangan kerja atau sektor perekonomian, serta menentukan besar dan arah perubahan industri regional (Arsyad, 1999).

Implementasi analisis *shift-share* relatif mudah dan sederhana. Tahapannya adalah mengevaluasi posisi relatif serta perubahan struktur suatu perekonomian atau ketenagakerjaan di suatu wilayah analisis (kabupaten atau propinsi) dalam hubungannya dengan perekonomian wilayah administrasi yang lebih luas (provinsi atau nasional) sebagai acuan atau referensi. Kelemahan dari analisis *shift-share* hanya dapat digunakan untuk analisis *ex-post* dan sangat berbahaya jika digunakan sebagai alat peramalan. Alasannya adalah *regional shift* tidak konstan dari suatu periode ke periode lainnya dan kurang mampu menjelaskan keterkaitan antarsektor dan antardaerah.

Metode analisis *shift-share* klasik berawal pada asumsi dasar bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah atau wilayah ditentukan oleh tiga komponen utama (Ricardson, 1991; Arsyad, 1999). Komponen yang pertama adalah pertumbuhan nasional (*national growth component*) yakni perubahan output di suatu wilayah yang disebabkan oleh perubahan kebijakan ekonomi nasional atau perubahan faktor-faktor yang mempengaruhi perekonomian seluruh wilayah dan sektor secara seragam. Komponen ini menjadi representasi dari analisis *share*. Komponen kedua adalah pertumbuhan bauran sektoral (*industrial mix component*) yang timbul karena adanya perbedaan permintaan output akhir, ketersediaan bahan baku dan penolong, kebijaksanaan sektoral, serta perilaku dan kinerja struktur pasar setiap kategori pada level nasional. Komponen ketiga adalah pertumbuhan daya saing wilayah (*competitive*

*effect component*) yang terjadi melalui peningkatan atau penurunan output di suatu wilayah yang terjadi lebih cepat atau lambat dari wilayah lainnya. Komponen kedua dan ketiga merupakan representasi dari analisis *shift* atau pergeseran.

Esteban-Marquillas (1972) melakukan modifikasi terhadap komponen daya saing wilayah dalam analisis *shift share* klasik menjadi dua komponen baru yakni komponen kompetitif dan komponen spesialisasi. Kedua komponen ini menggambarkan besarnya efek alokasi dan membuat analisis *shift-share* menjadi lebih dinamis. Komponen ini mengandung unsur baru, yaitu *homothetic output* atau *employment* pada suatu kategori di suatu wilayah. *Homothetic output* didefinisikan sebagai output atau nilai tambah yang dihasilkan oleh suatu kategori usaha dalam suatu wilayah jika struktur kesempatan kerja di wilayah tersebut diasumsikan sama dengan struktur di wilayah atasnya (nasional).

#### **2.4. Penelitian Terdahulu**

Pemanfaatan analisis *shift-share* untuk mengidentifikasi potensi serta pola pergeseran dalam perekonomian sudah banyak dilakukan oleh para peneliti dengan hasil dan kesimpulan yang beragam. Pada lingkup wilayah DIY, sebagian besar penelitian sebelum tahun 2010 menggunakan pendekatan 9 sektor. Sementara, penelitian setelah periode 2010 menggunakan pendekatan 17 kategori usaha. Penelitian yang menggunakan pendekatan 54 kategori dan sub kategori usaha masih jarang dilakukan. Suadirgantara dan Nunzani (2005) dalam penelitiannya menghasilkan temuan bahwa potensi unggulan perekonomian DIY selama tahun 1993-2003 terletak pada sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sementara, Wahyuni (2009) dalam penelitian yang serupa menghasilkan temuan bahwa sektor unggulan di DIY selama periode 2003-2007 adalah sektor perdagangan, hotel, dan restoran serta sektor jasa-jasa. Penelitian lain sebelum tahun 2010 juga menghasilkan sektor unggulan yang hampir sama. Bappeda DIY dan BPS Provinsi DIY secara berkala setiap tahun juga selalu menerbitkan buku analisis PDRB DIY yang menyajikan analisis *shift-share* 17 kategori usaha untuk kondisi lima tahun terakhir. Berdasarkan ringkasan dari beberapa terbitan buku analisis PDRB DIY selama periode 2010-2019 diperoleh hasil bahwa beberapa kategori usaha yang menjadi unggulan di DIY

diantaranya adalah kategori penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, dan konstruksi.

<https://yogyakarta.bps.go.id>

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis dan Sumber Data**

Data pokok yang digunakan dalam analisis merupakan data sekunder yakni Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) lapangan usaha atas dasar harga konstan 2010. Data ini bersumber dari data dinamis PDRB dan PDB tahunan yang telah dirilis oleh BPS Provinsi DIY dan BPS RI. BPS mendefinisikan PDRB dari sisi produksi atau lapangan usaha sebagai penjumlahan nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah selama periode tertentu. Nilai tambah bruto merupakan selisih antara nilai produksi barang dan jasa dengan biaya antara yang digunakan dalam proses produksi. Data PDRB yang digunakan adalah PDRB pada tahun 2010, 2019, dan 2020 pada level regional DIY dan nasional.

Data PDRB tersebut dirinci menurut 17 kategori usaha ditambah dengan beberapa sub kategori yang ada di wilayah DIY. Total terdapat 54 kategori dan sub kategori usaha yang dianalisis. Penyajian menurut sub kategori usaha ini lebih rinci dan belum banyak dilakukan dalam penelitian lain. Perekonomian wilayah yang dianalisis adalah DIY menggunakan referensi atau acuan perekonomian pada sekup nasional.

#### **3.2. Metode Analisis**

Metode analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Teknik yang digunakan untuk mengetahui pola pergeseran dan perubahan dalam struktur perekonomian di DIY adalah analisis *shift-share*. Metode ini juga digunakan untuk mengidentifikasi potensi dan daya saing dari setiap kategori dan sub kategori dalam perekonomian DIY. Tahapan awal dalam analisis *shift-share* adalah menghitung perubahan nilai tambah bruto atau PDRB atas dasar harga konstan suatu kategori di wilayah analisis DIY antara dua periode analisis. Perubahan nilai tambah bruto kategori

usaha ke-*i* antara periode ke-*t* dan periode ke-0 (awal) pada wilayah analisis *a* dinyatakan sebagai:

$$\Delta Y_{ia}^t = Y_{ia}^t - Y_{ia}^0 \dots \dots \dots (1)$$

Secara matematis, perubahan nilai tambah bruto tersebut dapat didekomposisi menjadi tiga komponen menggunakan analisis *shift-share*, yakni pertumbuhan nasional (*PN*), komponen pertumbuhan proporsional (*PP*), dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (*PPW*) yang diekspresikan sebagai:

$$\Delta Y_{ia}^t = Y_{ia}^0 \left[ \frac{Y_r^t}{Y_r^0} - 1 \right] + Y_{ia}^0 \left[ \frac{Y_{ir}^t}{Y_{ir}^0} - \frac{Y_r^t}{Y_r^0} \right] + Y_{ia}^0 \left[ \frac{Y_{ia}^t}{Y_{ia}^0} - \frac{Y_{ir}^t}{Y_{ir}^0} \right] \dots \dots \dots (2)$$

Berdasarkan persamaan (2), total *shift-share* pada kategori ke-*i* di wilayah analisis *a* adalah:

$$SS_{ia} = PN_{ia} + PP_{ia} + PPW_{ia} \dots \dots \dots (3)$$

di mana:

$$PN_{ia} = Y_{ia}^0 \left[ \frac{Y_r^t}{Y_r^0} - 1 \right] = Y_{ia}^0 (R_r) \dots \dots \dots (4)$$

$$PP_{ia} = Y_{ia}^0 \left[ \frac{Y_{ir}^t}{Y_{ir}^0} - \frac{Y_r^t}{Y_r^0} \right] = Y_{ia}^0 (R_{ir} - R_r) \dots \dots \dots (5)$$

$$PPW_{ia} = Y_{ia}^0 \left[ \frac{Y_{ia}^t}{Y_{ia}^0} - \frac{Y_{ir}^t}{Y_{ir}^0} \right] = Y_{ia}^0 (R_{ia} - R_{ir}) \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

- $Y_{ia}^0$  : PDRB kategori ke-*i* di wilayah analisis *a* pada periode awal
- $Y_{ia}^t$  : PDRB kategori ke-*i* di wilayah analisis *a* pada periode ke-*t*
- $Y_{ir}^0$  : PDRB kategori ke-*i* di wilayah referensi *r* pada periode awal
- $Y_{ir}^t$  : PDRB kategori ke-*i* di wilayah referensi *r* pada periode ke-*t*
- $Y_r^0$  : Total PDB di wilayah referensi *r* pada periode awal
- $Y_r^t$  : Total PDB di wilayah referensi *r* pada periode ke-*t*
- $R_r$  : Rasio total PDB nasional atau pertumbuhan ekonomi nasional
- $R_{ir}$  : Rasio atau pertumbuhan kategori ke-*i* pada wilayah referensi *r* (nasional)
- $R_{ia}$  : Rasio PDRB atau pertumbuhan pada kategori ke-*i* pada wilayah analisis *a*.

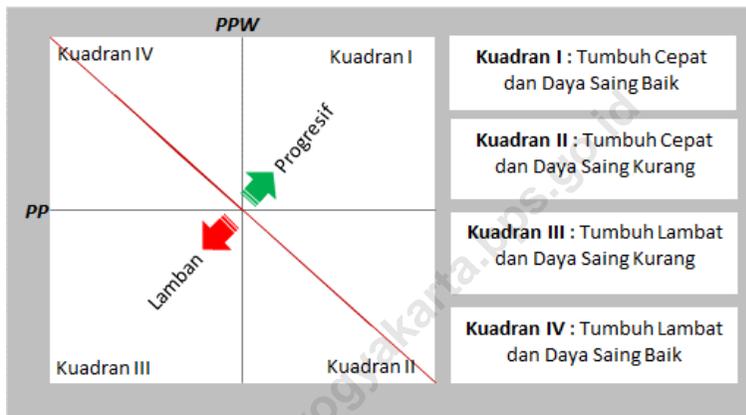
Dalam analisis *shift-share*, *SS* merupakan penjumlahan dari tiga komponen, yakni Pertumbuhan Nasional (*PN*), komponen Pertumbuhan Proporsional (*PP*), dan komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (*PPW*). Nilai *SS* dengan arah positif menggambarkan adanya kenaikan kinerja ekonomi. Sebaliknya, jika nilai *SS* memiliki arah negatif menggambarkan kinerja perekonomian yang memburuk.

*PN* merupakan komponen andil pertumbuhan ekonomi regional yang disebabkan oleh faktor eksternal seperti kebijakan nasional yang berlaku. Komponen ini dinamakan analisis *share*. *PP* merupakan komponen yang disebabkan oleh struktur ekonomi daerah yang baik dengan berspesialisasi pada sektor yang pertumbuhannya cepat. Jika nilai  $PP_{ia} < 0$  atau negatif, maka kategori usaha ke-*i* di wilayah analisis *a* memiliki pertumbuhan yang lambat dan jika nilai  $PP_{ia} > 0$  atau positif maka kategori usaha ke-*i* di wilayah analisis *a* memiliki pertumbuhan yang cepat. *PPW* merupakan komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh keunggulan kompetitif atau daya saing. Jika nilai  $PPW_{ia} < 0$  atau negatif, maka kategori usaha ke-*i* di wilayah analisis *a* memiliki daya saing lemah dibandingkan dengan level nasional dan jika nilai  $PPW_{ia} > 0$  atau positif maka kategori usaha ke-*i* di wilayah analisis *a* memiliki daya saing yang kuat dibandingkan dengan level nasional. Komponen *PP* dan *PPW* ini dinamakan dengan analisis *shift*. Penjumlahan dari komponen *PP* dengan *PPW* merupakan Total Pergeseran Bersih (*PB*).

Hasil analisis *shift-share* akan lebih bermakna jika dilengkapi dengan analisis profil pertumbuhan wilayah atau lapangan usaha. Caranya adalah membuat *scatterplot* antara komponen *PP* (pada sumbu horizontal) dengan komponen *PPW* (pada sumbu vertikal) untuk semua kategori dan sub kategori usaha. *Scatterplot* tersebut terbagi menjadi empat kuadran (Gambar 3.1). Kuadran I merepresentasikan kategori usaha dengan pertumbuhan cepat yakni memiliki nilai *PP* positif dan memiliki daya saing yang baik atau *PPW* positif. Kuadran II merepresentasikan kategori usaha dengan pertumbuhan cepat (*PP* positif), tetapi memiliki persoalan daya saingnya lemah (*PPW* negatif). Kuadran III merepresentasikan kategori usaha dengan pertumbuhan lambat (*PP* negatif) dan memiliki daya saing lemah (*PPW* negatif). Kuadran IV

merepresentasikan kategori usaha dengan pertumbuhan lambat (*PP* negatif), tetapi memiliki daya saing baik (*PPW* positif). Untuk melengkapi profil dapat ditambahkan sebuah garis diagonal 45° yang memotong kuadran II dan IV. Kategori dan sub kategori yang berada di atas garis memiliki pertumbuhan yang progresif dan mampu menggerakkan perekonomian. Sementara, kategori dan sub kategori yang berada di bawah garis memiliki yang pertumbuhan yang lamban.

**Gambar 3.1. Profil Pertumbuhan Wilayah atau Lapangan Usaha**



Komponen daya saing wilayah (*PPW*) dalam analisis *shift share* klasik dapat dimodifikasi menjadi dua komponen baru yakni komponen kompetitif dan komponen spesialisasi (Esteban-Marquillas, 1972). Kedua komponen menggambarkan besarnya efek alokasi.  $\hat{Y}_{ia}^0$  menyatakan *homothetic output* dari  $Y_{ia}^0$ , yakni nilai tambah kategori usaha ke-*i* di wilayah analisis *a* dengan asumsi struktur perekonomian di wilayah analisis *a* sama dengan wilayah referensi *r* dan dinyatakan sebagai:

$$\hat{Y}_{ia}^0 = Y_{ia}^0 \left[ \frac{Y_{ir}^0}{Y_r^0} \right] \dots \dots \dots (7)$$

Jika  $Y_{ia}^0$  dalam komponen  $PPW_{ia}$  diganti dengan  $\hat{Y}_{ia}^0$  maka persamaan (2) dapat dituliskan kembali menjadi:

$$\Delta Y_{ia}^t = Y_{ia}^0 \left[ \frac{Y_r^t}{Y_r^0} - 1 \right] + Y_{ia}^0 \left[ \frac{Y_{ir}^t}{Y_{ir}^0} - \frac{Y_r^t}{Y_r^0} \right] + \hat{Y}_{ia}^0 \left[ \frac{Y_{ia}^t}{Y_{ia}^0} - \frac{Y_{ir}^t}{Y_{ir}^0} \right] + (Y_{ia}^0 - \hat{Y}_{ia}^0) \left[ \frac{Y_{ia}^t}{Y_{ia}^0} - \frac{Y_{ir}^t}{Y_{ir}^0} \right] \dots (8)$$

Komponen  $(\hat{Y}_{ia}^0)(Y_{ia}^t/Y_{ia}^0 - Y_{ir}^t/Y_{ir}^0)$  menggambarkan keunggulan kompetitif karena unsur *homothetic output*. Sementara, komponen  $(Y_{ia}^0 - \hat{Y}_{ia}^0)(Y_{ia}^t/Y_{ia}^0 - Y_{ir}^t/Y_{ir}^0)$  dalam persamaan (8) menggambarkan besarnya efek alokasi  $A_{ia}$  yang dapat dirinci menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah tingkat spesialisasi  $(Y_{ia}^0 - \hat{Y}_{ia}^0)$  dan bagian kedua adalah keunggulan kompetitif  $(Y_{ia}^t/Y_{ia}^0 - Y_{ir}^t/Y_{ir}^0)$ . Secara umum, efek alokasi memberikan gambaran jika suatu wilayah memiliki spesialisasi pada kategori tertentu, maka kategori tersebut tentu akan menikmati keunggulan kompetitif yang lebih baik. Ada beberapa kemungkinan yang terjadi akibat dampak atau efek alokasi pada suatu kategori atau sub kategori usaha yang diringkas dalam tabel berikut:

**Tabel 3.1. Kemungkinan-Kemungkinan yang Terjadi pada Efek Alokasi**

Kode	Kriteria	Efek Alokasi $A_{ia}$	Komponen	
			$(Y_{ia}^0 - \hat{Y}_{ia}^0)$	$(Y_{ia}^t/Y_{ia}^0 - Y_{ir}^t/Y_{ir}^0)$
1	Ketidakunggulan Kompetitif, Terspesialisasi	Negatif	Positif	Negatif
2	Ketidakunggulan Kompetitif, Tidak Terspesialisasi	Positif	Negatif	Negatif
3	Keunggulan Kompetitif, Tidak Terspesialisasi	Negatif	Negatif	Positif
4	Keunggulan Kompetitif, Terspesialisasi	Positif	Positif	Positif

Sumber: Herzog dan Olsen, 1977

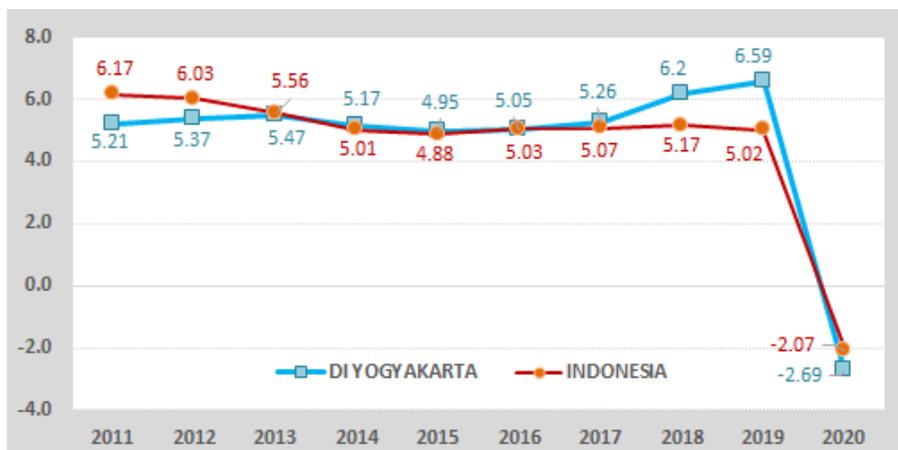
<https://yogyakarta.bps.go.id>

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Gambaran Umum Kinerja dan Struktur Perekonomian DIY Sebelum dan Selama Masa Pandemi

Kinerja perekonomian DIY yang diukur menggunakan indikator pertumbuhan ekonomi selama periode 2010-2019 menunjukkan perkembangan yang semakin membaik. Hal ini terlihat dari rata-rata pertumbuhan ekonomi yang mencapai 5,47 persen per tahun selama periode 2010-2019. Sebagai pembandingan, perekonomian nasional selama periode yang sama hanya mampu tumbuh rata-rata 5,33 persen per tahun. Mulai tahun 2014, level pertumbuhan ekonomi DIY tercatat selalu lebih tinggi dari level pertumbuhan nasional. Tingginya pertumbuhan ekonomi DIY didorong oleh meningkatnya semua komponen permintaan akhir dalam perekonomian, terutama aktivitas investasi fisik. Dalam tiga tahun terakhir, investasi fisik terjadi sangat masif terutama aktivitas pembangunan Bandara *Yogyakarta International Airport* (YIA). Kegiatan investasi ini mendorong perekonomian DIY tumbuh di atas level 6 persen pada tahun 2018-2019.

Gambar 4.1. Pertumbuhan Ekonomi DIY dan Nasional 2011-2020 (Persen)



Dari sisi penawaran, semua kategori usaha memiliki kinerja positif dengan level pertumbuhan yang sangat bervariasi selama 2010-2019. Kategori usaha yang menjadi motor utama penggerak perekonomian DIY pada saat itu adalah informasi dan komunikasi (J), jasa keuangan dan asuransi (K), konstruksi (F), jasa kesehatan (Q), serta penyediaan akomodasi dan makan minum (I). Beberapa kategori usaha tersebut mampu tumbuh sangat mengesankan dengan level pertumbuhan di atas 6,5 persen per tahun selama periode 2010-2019. Bahkan, selama tahun 2019 kategori usaha konstruksi (F) mampu tumbuh dua digit sebesar 14,38 persen akibat aktivitas pembangunan infrastruktur YIA.

Struktur perekonomian DIY secara bertahap juga mengalami pergeseran. Kategori usaha yang paling dominan dalam struktur perekonomian DIY tahun 2010 adalah industri pengolahan (C) dan pertanian (A) dengan sumbangan masing-masing sebesar 14,25 persen dan 11,21 persen. Struktur perekonomian ini sedikit berubah pada tahun 2019. Sumbangan kedua kategori terlihat semakin menurun menjadi 12,82 persen dan 9,38 persen. Sementara, ada dua kategori yang sumbangannya meningkat tajam melampaui posisi kategori pertanian (A), yakni konstruksi (F) dan penyediaan akomodasi dan makan minum (I). Sumbangan beberapa kategori usaha yang lain terlihat mengalami perubahan secara dinamis selama 2010-2019.

Pandemi Covid-19 yang mulai terjadi di awal Maret tahun 2020 memberi pengaruh nyata terhadap penurunan kinerja maupun perubahan struktur perekonomian DIY. Secara agregat, perekonomian DIY mengalami kontraksi sebesar 2,69 persen pada tahun 2020. Level kontraksi ini lebih dalam jika dibandingkan dengan perekonomian nasional yang mengalami kontraksi 2,07 persen dalam waktu yang sama. Sebagian besar kategori usaha pada sisi penawaran mengalami kontraksi. Kontraksi terdalam terjadi pada kategori usaha transportasi dan pergudangan (H), penyediaan akomodasi dan makan minum (I), jasa lainnya (RSTU), jasa perusahaan (MN), dan konstruksi (F). Kelima kategori usaha ini mengalami kontraksi hingga level dua digit di atas 14 persen. Khusus untuk kategori konstruksi (F), besarnya kontraksi juga dipengaruhi oleh aktivitas pembangunan Bandara YIA yang sudah mendekati selesai.

**Tabel 4.1. Pertumbuhan Ekonomi dan Andil menurut Kategori Usaha di DIY Tahun 2010, 2019 dan 2020 (Persen)**

Kategori Usaha	Pertumbuhan Ekonomi per Tahun (%)			Andil Perekonomian (%)		
	2010-2019	2019	2020	2010	2019	2020
A Pertanian	1,35	1,02	4,19	11,21	9,38	10,19
B Penggalian	3,57	3,04	-8,84	0,63	0,51	0,49
C Industri Pengolahan	4,07	5,73	-4,38	14,25	12,82	12,83
D Pengadaan Listrik dan Gas	6,38	5,43	-1,38	0,15	0,14	0,14
E Pengadaan Air	3,46	8,90	0,51	0,12	0,10	0,10
F Konstruksi	7,05	14,38	-15,64	9,56	11,14	9,63
G Perdagangan Besar dan Eceran	5,93	5,16	-4,52	7,96	8,48	8,41
H Transportasi dan Pergudangan	4,64	3,55	-20,21	5,65	5,64	4,57
I Akomodasi dan Makan Minum	6,62	8,89	-16,91	8,87	10,37	8,84
J Informasi dan Komunikasi	7,34	7,45	19,70	9,56	7,98	9,72
K Jasa Keuangan dan Asuransi	7,19	8,52	-1,09	3,15	4,00	4,03
L Real Estate	5,84	5,93	1,27	6,95	7,00	7,39
MN Jasa Perusahaan	6,03	6,75	-14,89	1,12	1,02	0,90
O Administrasi Pemerintahan	5,10	3,30	-2,22	7,39	8,19	8,44
P Jasa Pendidikan	5,97	6,57	4,47	8,39	8,13	8,87
Q Jasa Kesehatan	6,72	6,61	19,18	2,38	2,49	3,18
RSTU Jasa lainnya	5,90	6,25	-15,74	2,66	2,59	2,27
<b>PDRB</b>	<b>5,47</b>	<b>6,59</b>	<b>-2,69</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : diolah dari data PDRB DIY 2010-2020, BPS Provinsi DIY

Di sisi yang lain, pandemi juga membawa limpahan berkah bagi beberapa kategori usaha tertentu. Kategori jasa kesehatan (Q) mampu tumbuh sangat tinggi dengan level 19,18 persen, karena meningkatnya permintaan untuk jasa pengobatan, jasa rawat inap, laboratorium, obat, deteksi virus, dan lainnya. Kebijakan pembatasan mobilitas sosial yang diterapkan seperti larangan berkumpul, melakukan perjalanan, bekerja dan sekolah dari rumah juga membawa berkah terhadap kenaikan permintaan jasa pada aktivitas usaha yang berbasis informasi dan komunikasi (J). Selama tahun 2020 kategori usaha ini mampu tumbuh 19,70 persen. Sementara, kenaikan output kategori pertanian terjadi karena selama masa pandemi banyak pekerja yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) atau pengurangan jam kerja. Banyak diantara mereka yang mengisi waktu dengan melakukan aktivitas yang berbasis pertanian tanaman pangan, hortikultura, peternakan, dan perikanan dengan konsep pertanian pada lahan terbatas. Selain itu, lahan pertanian yang awalnya sedang tidak diusahakan atau menganggur juga mulai dimanfaatkan untuk aktivitas pertanian yang produktif.

Secara umum, pandemi Covid-19 juga memberi dampak terhadap perubahan struktur perekonomian DIY dalam waktu yang relatif singkat. Beberapa kategori usaha yang sumbangannya meningkat diantaranya adalah pertanian (A), informasi dan komunikasi (J), dan jasa kesehatan (Q). Sebaliknya, kategori usaha yang sumbangannya merosot tajam diantaranya adalah konstruksi (F), transportasi dan pergudangan (H), serta penyediaan akomodasi dan makan minum (I).

#### **4.2. Analisis *Shift-Share* Perekonomian DIY Sebelum Pandemi Covid-19**

Hasil penghitungan komponen analisis *shift-share* 17 kategori usaha di DIY sebelum masa pandemi atau periode 2010-2019 secara ringkas disajikan dalam Tabel 4.2. Sementara, hasil untuk 54 kategori dan sub kategori secara lengkap disajikan dalam Lampiran Tabel 1. Total nilai *SS* di DIY selama periode 2010-2019 memiliki arah positif. Secara umum, hal ini menggambarkan kinerja perekonomian DIY yang semakin meningkat.

Komponen pendapatan nasional (*PN*) merangkum besarnya pengaruh kebijakan perekonomian nasional beserta perubahannya terhadap perekonomian DIY. Komponen ini memberi sumbangan sebesar Rp38,49 triliun terhadap total perubahan perekonomian regional DIY selama periode 2010-2019. Komponen *PN* pada semua kategori dan sub kategori memiliki arah positif. Hal ini memberi gambaran bahwa semua kategori maupun sub kategori memiliki sumbangan positif terhadap perekonomian DIY dengan besaran andil yang bervariasi. Secara umum, arah kebijakan perekonomian nasional memberi pengaruh paling besar terhadap sumbangan beberapa kategori dan sub kategori yang memiliki nilai komponen *PN* paling besar selama 2010-2019. Kategori dengan komponen *PN* terbesar adalah industri pengolahan (C) terutama pada sub kategori industri makanan dan minuman (C1) dan kategori pertanian (A) terutama pada sub kategori tanaman pangan (A1a) dan hortikultura (A1b). Berikutnya secara berturut-turut adalah kategori konstruksi (F); penyediaan akomodasi dan makan minum (I); serta informasi dan komunikasi (J). Sebaliknya, kategori pengadaan listrik dan gas (D) serta pengadaan air dan pengelolaan sampah (E) memiliki nilai komponen *PN* yang paling rendah.

Komponen pertumbuhan proporsional (*PP*) di DIY selama periode 2010-2019 mencapai Rp6,71 triliun. Arah nilai komponen *PP* yang positif menggambarkan agregat perekonomian DIY yang tumbuh cepat. Besarnya nilai komponen *PP* menurut kategori dan sub kategori terlihat sangat bervariasi. Sebagian besar kategori dan sub kategori pada sektor barang memiliki nilai komponen *PP* dengan arah negatif. Artinya, memiliki pertumbuhan yang relatif lebih lambat. Namun, ada beberapa pengecualian yakni pada sub kategori perikanan (A3), industri makanan minuman (C1), industri kimia dan farmasi (C7), dan kategori konstruksi (F) tercatat memiliki performa pertumbuhan yang relatif cepat. Sebaliknya, hampir semua kategori dan sub kategori pada sektor jasa memiliki nilai komponen *PP* positif atau pertumbuhannya cepat. Pengecualian terdapat pada sub kategori perdagangan mobil dan sepeda motor (G1) serta kategori administrasi pemerintahan (O) yang memiliki pertumbuhan lambat.

Kategori usaha yang memiliki nilai komponen *PP* tertinggi adalah informasi dan telekomunikasi (J) dan konstruksi (F) serta sub kategori industri makanan dan minuman (C1). Beberapa kategori usaha ini harus dijaga kesinambungan pertumbuhannya. Sementara, kategori usaha yang memiliki nilai komponen *PP* paling rendah adalah pertanian (A), industri pengolahan (C), dan administrasi pemerintahan (O). Lambatnya pertumbuhan kegiatan usaha yang berbasis pertanian selama 2020-2019 sangat terkait kenaikan produksi pertanian yang rendah akibat faktor alih fungsi lahan pertanian untuk aktivitas non pertanian. Selain itu, tingkat produktivitas berbagai komoditas pertanian juga sudah tidak mampu dinaikkan lagi. Sementara, kinerja kategori manufaktur dalam satu dekade terakhir sudah berada dalam tahap stagnasi. Pertumbuhan kategori usaha ini selalu lebih lambat jika dibandingkan dengan pertumbuhan agregat perekonomian DIY maupun pertumbuhan kategori yang sama pada level nasional. Hanya sub kategori industri makanan dan minuman (C1) yang masih mampu tumbuh lebih cepat dari angka nasional. Stagnasi pada kategori industri pengolahan sangat dipengaruhi oleh permintaan ekspor berbagai jenis komoditas industri ke luar negeri yang kurang stabil akibat kondisi perekonomian global yang cenderung lesu. Lambatnya pertumbuhan kategori administrasi pemerintahan (O) disebabkan oleh ketergantungan yang masih

besar terhadap sumber pendapatan dari dana transfer pemerintah pusat. Selain itu, pertumbuhan jumlah ASN di DIY juga memiliki arah negatif atau semakin berkurang.

**Tabel 4.2. Hasil Analisis *Shift-Share* menurut 17 Kategori Usaha di DIY Periode 2010-2019**

Kode Kat.	PDRB DIY (Milyar Rp)			Komponen SS Klasik (Milyar Rp)				Posisi Kwadran <sup>1)</sup>	Modifikasi <i>Esteban-Marquillas</i>				Krite- ria <sup>2)</sup>
	2010	2019	<i>SS<sub>ia</sub></i>	<i>PN<sub>ia</sub></i>	<i>PP<sub>ia</sub></i>	<i>PPW<sub>ia</sub></i>	<i>PB<sub>ia</sub></i>		Spesia- lisasi	Daya Saing	Efek Alo- kasi <i>A<sub>ij</sub></i>	<i>PPW<sub>ij</sub></i>	
A	7 253	8 184	931	4 316	-1 295	-2 090	-3 385	III	-2 000	-0,29	576	-2 666	2
B	407	558	151	242	-192	101	-91	IV	-6 543	0,25	-1 626	1 727	3
C	9 216	13 202	3 986	5 484	-831	-667	-1 498	III	-5 424	-0,07	393	-1 060	2
D	95	165	70	56	-6	20	14	IV	-607	0,21	-126	146	3
E	76	103	27	45	-4	-14	-18	III	20	-0,18	-4	-10	1
F	6 183	11 421	5 237	3 680	1 070	488	1 557	I	117	0,08	9	479	4
G	5 146	8 643	3 497	3 063	-187	621	434	IV	-3 794	0,12	-458	1 079	3
H	3 652	5 493	1 842	2 173	1 068	-1 399	-331	II	1 277	-0,38	-489	-910	1
I	5 740	10 218	4 478	3 416	397	665	1 062	I	3 802	0,12	440	225	4
J	6 185	11 695	5 510	3 680	4 375	-2 544	1 830	II	3 707	-0,41	-1 525	-1 019	1
K	2 037	3 805	1 768	1 212	516	40	556	I	-283	0,02	-6	45	3
L	4 498	7 500	3 001	2 677	17	308	324	I	2 580	0,07	177	131	4
MN	722	1 224	502	430	356	-285	72	II	-236	-0,39	93	-378	2
O	4 778	7 478	2 700	2 843	-895	752	-143	IV	2 265	0,16	356	395	4
P	5 428	9 147	3 719	3 230	534	-46	488	II	3 478	-0,01	-29	-17	1
Q	1 540	2 765	1 224	917	499	-191	308	II	897	-0,12	-111	-80	1
RSTU	1 723	2 887	1 164	1 025	747	-608	139	II	745	-0,35	-263	-345	1
<b>PDRB</b>	<b>64 679</b>	<b>104 488</b>	<b>39 809</b>	<b>38 491</b>	<b>6 169</b>	<b>-4 851</b>	<b>1 318</b>	<b>II</b>	<b>-</b>	<b>-1,20</b>	<b>-2 592</b>	<b>-2 259</b>	

Ket: <sup>1)</sup> Kuadran I (tumbuh cepat, daya saing baik); Kuadran II (tumbuh cepat, daya saing kurang); Kuadran III (tumbuh lambat, daya saing kurang); Kuadran IV (tumbuh lambat, daya saing kurang).

<sup>2)</sup> Kriteria 1 (daya saing kurang, terspesialisasi); Kriteria 2 (daya saing kurang, tidak terspesialisasi); Kriteria 3 (daya saing baik, tidak terspesialisasi); Kriteria 4 (daya saing baik, terspesialisasi).

Komponen pertumbuhan pangsa wilayah (*PPW*) menggambarkan tingkat daya saing dari setiap kategori atau sub kategori di wilayah DIY terhadap kategori yang sama pada level nasional. Kategori dan sub kategori usaha yang memiliki daya saing baik akan memiliki nilai komponen *PPW* positif. Total nilai komponen *PPW* DIY selama 2010-2019 memiliki arah negatif sebesar Rp4,85 triliun. Hal ini menggambarkan bahwa secara agregat perekonomian DIY kurang memiliki daya saing secara nasional, meskipun level pertumbuhan DIY lebih cepat dari pertumbuhan nasional.

Selama periode 2010-2019, kategori usaha di DIY yang memiliki daya saing paling baik adalah administrasi pemerintahan (O); penyediaan akomodasi makan minum (I); perdagangan besar dan eceran (G); konstruksi (F); dan real estat (L). Jika lebih dirinci, maka beberapa sub kategori yang memiliki daya saing paling baik adalah penyediaan akomodasi (I1); perdagangan besar dan eceran bukan mobil dan motor

(G2); jasa perantara keuangan (K1); industri tekstil dan pakaian jadi (C3); perdagangan besar dan eceran mobil dan motor (G1); angkutan udara (H5); dan penyediaan makan minum (I2).

Kategori administrasi pemerintahan (O) memiliki daya saing baik, karena kualitas tata kelola dalam pelayanan administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib di DIY relatif lebih berkualitas dibandingkan dengan rata-rata nasional. Sementara, daya saing yang baik pada beberapa kategori dan sub kategori yang lain sangat terkait dengan kinerja aktivitas pariwisata yang menjadi faktor anugerah. Permintaan pariwisata yang tinggi berasal dari wisatawan nusantara baik lokal DIY maupun luar DIY. Sementara, permintaan dari wisatawan mancanegara masih jauh dari yang angka diharapkan. Upaya untuk menjaga keberlanjutan permintaan pariwisata dapat dilakukan dengan memperbaiki citra DIY sebagai destinasi wisata yang berkelas. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjaga tingkat kepuasan para wisatawan; meningkatkan kualitas infrastruktur penunjang; meningkatkan kualitas pengelolaan ragam jenis wisata maupun destinasi wisata; serta aktif dalam melakukan kegiatan promosi wisata.

Kategori usaha yang kurang memiliki daya saing selama 2010-2019 diantaranya adalah informasi dan komunikasi (J); pertanian (A); transportasi dan pergudangan (H); dan industri pengolahan (C). Jika lebih dirinci, maka beberapa sub kategori yang kurang memiliki daya saing diantaranya adalah industri makanan (C1); angkutan darat (H2); tanaman pangan (A1a); hortikultura (A1b); peternakan (A2); industri pengolahan tembakau; dan lainnya. Beberapa kategori dan sub kategori tersebut kurang mampu bersaing dengan kategori yang sama pada level nasional, meskipun beberapa diantaranya memiliki pertumbuhan yang cukup progresif.

Modifikasi Esteban-Marquillas membagi komponen PPW atau daya saing menjadi dua, yakni keunggulan kompetitif dari unsur *homothetic output* dan keunggulan kompetitif karena efek alokasi. Besarnya kedua komponen tersebut hampir sama dan memiliki arah negatif. Hal ini berarti perekonomian DIY selama periode 2010-2019 kurang memiliki daya saing secara nasional. Kategori usaha yang memiliki

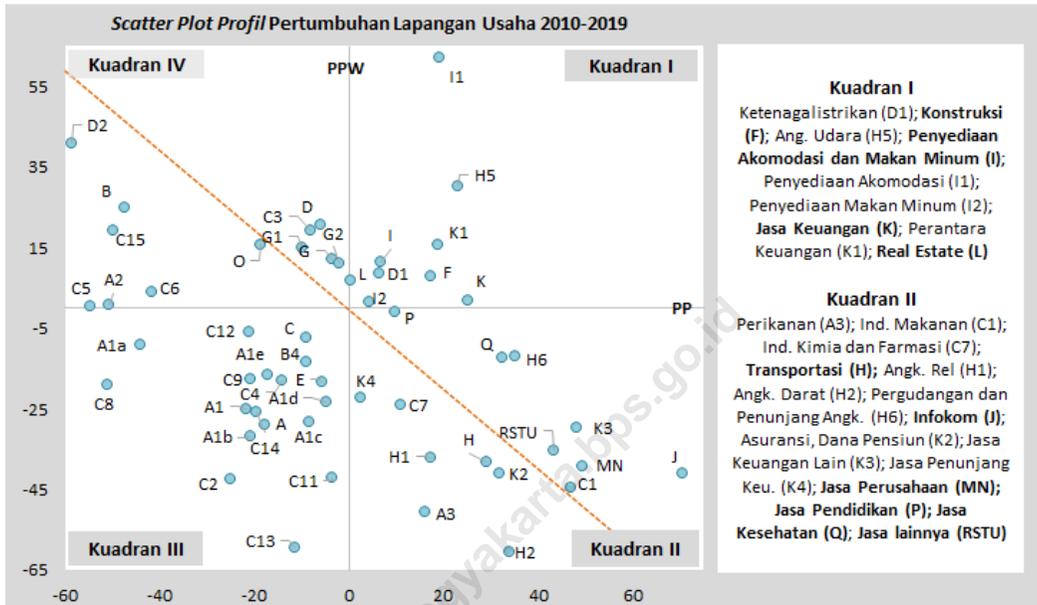
keunggulan kompetitif dan memiliki spesialisasi di DIY terdiri penyediaan akomodasi dan makan minum (I), administrasi pemerintahan (O), real estat (L), dan konstruksi (F). Sementara, sub kategorinya terdiri dari penyediaan akomodasi (I1), penyediaan makan minum (I2), angkutan udara (H5), dan perikanan (A3). Kategori dan sub kategori yang memiliki daya saing dengan modifikasi Esteban-Marquillas tidak berbeda jauh dengan analisis *shift-share* klasik. Bedanya ada tambahan satu sub kategori yang memiliki daya saing dan layak untuk didorong pertumbuhannya, yakni perikanan (A3) khususnya kegiatan budidaya perikanan darat.

Berdasarkan dua nilai komponen dalam analisis *shift*, yakni PP dan PPW dapat dikaji status dan posisi kuadran dari setiap kategori maupun sub kategori menggunakan analisis *scatterplot* profil pertumbuhan lapangan usaha (Gambar 4.2). Komponen PP dalam *scatterplot* berada pada sumbu mendatar dan komponen PPW berada pada sumbu tegak. Pada periode 2010-2019, kategori usaha yang berada di kuadran I terdiri dari konstruksi (F), penyediaan akomodasi dan makan minum (I), jasa keuangan (K), dan real estat (L). Sementara, sub kategorinya terdiri dari penyediaan akomodasi (I1), angkutan udara (H5), ketenagalistrikan (D1), dan penyediaan makan minum (I2). Beberapa kategori dan sub kategori tersebut memiliki performa pertumbuhan yang progresif atau cepat serta memiliki daya saing yang baik. Kelompok kategori dan sub kategori ini diidentifikasi sebagai lapangan usaha unggulan dan menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi DIY selama periode 2010-2019.

Kategori usaha dengan performa pertumbuhan cepat, tetapi memiliki persoalan dengan daya saing yang rendah akan berada di kuadran II. Secara umum, profil pertumbuhan wilayah DIY selama 2010-2019 berada di kuadran II. Sementara, profil pertumbuhan lapangan usaha yang berada di kuadran II terdiri dari kategori transportasi dan pergudangan (H), informasi dan komunikasi (J); Jasa perusahaan (MN); jasa pendidikan (P), jasa kesehatan (Q), dan jasa lainnya (RSTU). Beberapa sub kategori yang berada di kuadran II diantaranya adalah perikanan (A3); industri makanan (C3); industri kimia dan farmasi (C7); angkutan rel (H1); angkutan darat (H2); serta penunjang angkutan (H6). Berdasarkan hasil identifikasi ini diperlukan upaya untuk lebih

mendorong beberapa kategori dan sub kategori potensial ini agar lebih memiliki daya saing pada level nasional.

**Gambar 4.2. Scatterplot Profil Pertumbuhan Lapangan Usaha di DIY Periode 2010-2019**



Kategori usaha yang sudah memiliki daya saing baik tetapi pertumbuhannya tergolong lambat akan berada dalam kuadran IV. Kuadran ini terdiri dari kategori pertambangan dan penggalian (B), pengadaan listrik dan gas (D), perdagangan besar dan eceran (G), serta administrasi pemerintahan (O). Kategori maupun sub kategori yang termasuk dalam kuadran II dan IV dapat dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok yang pertama berada atas garis diagonal  $45^{\circ}$  dan dikategorikan memiliki performa pertumbuhan yang progresif. Sementara, kelompok yang kedua berada di bawah garis diagonal  $45^{\circ}$  dan memiliki performa yang lambat.

Kuadran III merepresentasikan lapangan usaha yang statusnya tertinggal, karena memiliki persoalan pertumbuhan yang lambat dan daya saing kurang. Kuadran ini terdiri dari tiga kategori, yakni pertanian (A), industri pengolahan (C), dan pengadaan air (E). Sebagian besar sub kategori pertanian dan industri pengolahan juga termasuk dalam kuadran ini. Hal ini menjadi ironis, karena kategori industri pengolahan dan pertanian masih memberi sumbangan terbesar dalam menghasilkan nilai tambah

perekonomian DIY. Selain, itu kedua kategori juga masih menjadi tumpuan utama dalam menyerap angkatan kerja di DIY.

#### **4.3. Analisis *Shift-Share* Perekonomian DIY Selama Masa Pandemi Covid-19 (Periode 2019-2020)**

Hasil penghitungan komponen dalam analisis *shift-share* 17 kategori usaha di DIY selama masa pandemi disajikan dalam Tabel 4.3. Sementara, hasil untuk 54 kategori dan sub kategori usaha disajikan dalam Lampiran Tabel 2. Secara umum, hasil analisis *shift-share* setelah masa pandemi atau selama periode 2019-2020 sangat berbeda dengan periode 2010-2019. Ketiga komponen dalam analisis *shift-share* pada sebagian besar kategori dan sub kategori juga memiliki arah dan besaran nilai yang berbeda dengan periode sebelumnya. Penyebab utama perbedaan tersebut adalah dampak pandemi beserta seluruh kebijakan penanganannya yang menyebabkan perekonomian DIY secara agregat mengalami kontraksi. Total nilai *SS* pada periode 2019-2020 memiliki arah negatif sebesar Rp2,81 triliun, artinya kondisi perekonomian DIY memburuk.

Memburuknya kondisi perekonomian nasional dan global selama masa pandemi berimbas terhadap total nilai komponen *PN* di DIY. Komponen *PN* memiliki arah negatif sebesar Rp2,16 triliun. Komponen *PN* pada semua kategori dan sub kategori juga memiliki arah negatif atau memberi andil positif terhadap kontraksi perekonomian DIY. Hal ini menggambarkan kondisi perekonomian nasional yang memburuk memberi pengaruh negatif terhadap komponen *PN* pada semua kategori dan sub kategori usaha. Penyumbang terbesar terhadap kontraksi perekonomian DIY selama 2019-2020 dapat dilihat dari nilai komponen *PN* yang terbesar. Beberapa diantaranya adalah kategori manufaktur (C) terutama sub kategori industri makanan dan minuman (C1); informasi dan komunikasi (J); konstruksi (F); penyediaan akomodasi dan makan minum (I) pada kedua sub kategori yakni penyediaan akomodasi (I1) serta penyediaan makan minum (I2); jasa Pendidikan (P); dan perdagangan (G).

Komponen *PP* menurut lapangan usaha selama masa pandemi memiliki nilai yang lebih bervariasi. Total komponen *PP* di DIY memiliki arah positif sebesar Rp1,26

triliun. Arah positif ini menggambarkan adanya pertumbuhan yang cepat. Komponen *PP* bernilai positif tertinggi dimiliki oleh kategori usaha informasi dan komunikasi (J). Berikutnya adalah jasa pendidikan (P), jasa kesehatan (Q), real estat (L), dan pertanian (A). Jika dirinci menurut sub kategori, maka nilai komponen *PP* tertinggi dimiliki oleh dari industri makanan (C1), jasa perantara keuangan (K1), pertanian tanaman pangan (A1a), dan pertanian hortikultura (A1b). Beberapa kategori dan sub kategori tersebut memiliki pertumbuhan yang cepat selama masa pandemi. Sebaliknya, nilai komponen *PP* terendah atau pertumbuhan yang lambat dimiliki oleh kategori usaha penyediaan akomodasi dan makan minum (I) pada kedua sub kategorinya (I1) dan (I2), transportasi dan pergudangan (H) terutama sub kategori angkutan udara (H5) dan angkutan rel (H2), konstruksi (F), perdagangan (G), serta Sebagian besar sub kategori industri pengolahan (C). Beberapa kategori dan sub kategori ini merasakan dampak paling dalam akibat pandemi dan kebijakan pembatasan mobilitas sosial yang diterapkan. Padahal, pada periode sebelum pandemi beberapa diantaranya merupakan kategori dan sub kategori yang memiliki pertumbuhan cepat.

**Tabel 4.3. Hasil Analisis *Shift-Share* menurut 17 Kategori Usaha di DIY Periode 2019-2020**

Kode Kat.	PDRB DIY (Milyar Rp)		Komponen SS Klasik (Milyar Rp)					Posisi Kua dran <sup>1)</sup>	Modifikasi <i>Esteban-Marquillas</i>				Krite ria <sup>2)</sup>
	2019	2020	<i>SS<sub>ia</sub></i>	<i>PN<sub>ia</sub></i>	<i>PP<sub>ia</sub></i>	<i>PPW<sub>ia</sub></i>	<i>PB<sub>ia</sub></i>		Spesia lisasi	Daya Saing	Efek Alo kasi A <sub>ij</sub>	<i>PPW<sub>ij</sub></i>	
A	8 184	8 527	343	- 169	313	200	512	I	-5 296	0.02	- 129	329	3
B	558	508	- 49	- 12	1	- 38	- 38	II	-7 466	-0.07	514	- 552	2
C	13 202	12 624	- 578	- 273	- 114	- 191	- 305	III	-9 457	-0.01	137	- 328	2
D	165	163	- 2	- 3	0	2	1	IV	- 944	0.01	- 9	11	3
E	103	104	1	- 2	7	- 5	3	II	14	-0.04	- 1	- 4	1
F	11 421	9 635	-1 786	- 236	- 135	-1 414	-1 549	III	389	-0.12	- 48	-1 366	1
G	8 643	8 253	- 390	- 179	- 143	- 69	- 212	III	-5 691	-0.01	45	- 114	2
H	5 493	4 383	-1 110	- 114	- 713	- 284	- 997	III	884	-0.05	- 46	- 238	1
I	10 218	8 490	-1 728	- 211	- 833	- 684	-1 517	III	6 900	-0.07	- 462	- 222	1
J	11 695	13 998	2 303	-242	1 480	1 066	2 545	I	5 828	0.09	531	535	4
K	3 805	3 764	- 41	- 79	202	- 165	37	III	- 604	-0.04	26	- 191	2
L	7 500	7 595	95	- 155	329	- 79	250	III	4 346	-0.01	- 46	- 33	1
MN	1 224	1 042	- 182	- 25	- 41	- 116	- 157	III	- 835	-0.09	79	- 194	2
O	7 478	7 312	- 166	- 155	153	- 164	- 12	III	3 840	-0.02	- 84	- 80	1
P	9 147	9 555	409	- 189	430	168	598	I	5 749	0.02	106	62	4
Q	2 765	3 295	530	- 57	378	210	587	I	1 495	0.08	113	96	4
RSTU	2 887	2 433	- 455	- 60	- 59	- 336	- 395	III	847	-0.12	- 99	- 238	1
<b>PDRB</b>	<b>104 488</b>	<b>101 680</b>	<b>- 2 808</b>	<b>- 2 162</b>	<b>1 255</b>	<b>- 1 900</b>	<b>- 646</b>	<b>II</b>	<b>-</b>	<b>-0.45</b>	<b>628</b>	<b>- 2 528</b>	

Ket: <sup>1)</sup> Kuadran I (tumbuh cepat, daya saing baik); Kuadran II (tumbuh cepat, daya saing kurang); Kuadran III (tumbuh lambat, daya saing kurang); Kuadran IV (tumbuh lambat, daya saing kurang).

<sup>2)</sup> Kriteria 1 (daya saing kurang, terspesialisasi); Kriteria 2 (daya saing kurang, tidak terspesialisasi); Kriteria 3 (daya saing baik, tidak terspesialisasi); Kriteria 4 (daya saing baik, terspesialisasi).

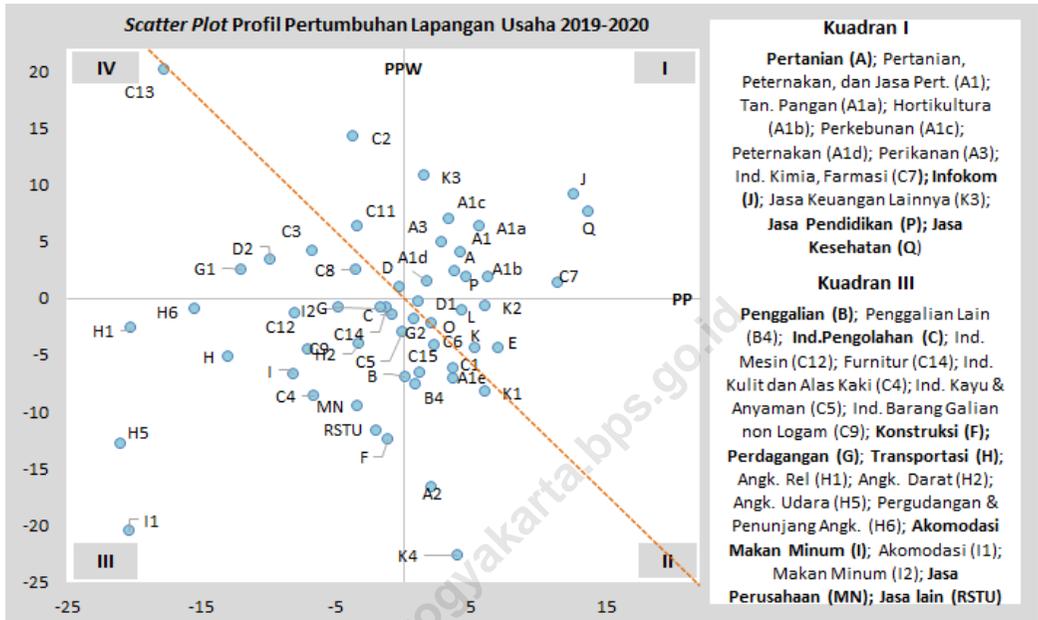
Daya saing dari setiap kategori maupun sub kategori juga mengalami perubahan secara nyata selama masa pandemi. Hal ini digambarkan oleh besarnya nilai komponen *PPW* dari setiap kategori maupun sub kategori. Beberapa kategori usaha yang memiliki daya saing baik selama masa pandemi diantaranya adalah informasi dan komunikasi (J), jasa kesehatan (Q), pertanian (A) pada semua sub kategori, dan jasa pendidikan (P). Hasil ini sangat berbeda dengan hasil *shift-share* pada periode sebelum pandemi. Kategori J, Q, A, dan P sebelum masa pandemi termasuk kategori usaha yang kurang memiliki daya saing. Sebaliknya, beberapa kategori yang memiliki daya saing sebelum masa pandemi justru berubah status menjadi kurang memiliki daya saing. Beberapa kategori tersebut diantaranya adalah konstruksi (F), penyediaan akomodasi dan makan minum (I), jasa lainnya (RSTU), dan transportasi dan pergudangan (H).

Secara agregat, total komponen *PPW* selama masa pandemi memiliki arah negatif sebesar Rp1,90 triliun. Artinya, perekonomian DIY secara agregat memiliki daya saing yang kurang secara nasional. Nilai total pergeseran bersih (*PB*) DIY memiliki arah negatif sebesar Rp646 miliar. Modifikasi Esteban-Marquillas membagi komponen *PPW* menjadi dua dan menghasilkan nilai keunggulan kompetitif dari unsur *homothetic output* sebesar negatif Rp2,53 triliun dan efek alokasi sebesar Rp628 miliar. Nilai keunggulan kompetitif akibat efek alokasi memiliki arah negatif, artinya secara agregat perekonomian DIY kurang memiliki daya saing secara nasional. Beberapa kategori usaha yang memiliki daya saing secara nasional selama 2019-2020 karena efek alokasi adalah pertanian (A); informasi dan komunikasi (J); jasa pendidikan (P); dan jasa kesehatan (Q). Sementara, beberapa kategori usaha yang memiliki tingkat spesialisasi tertinggi diantaranya adalah informasi dan komunikasi (J); jasa pendidikan (P); dan jasa kesehatan (Q).

Status dan posisi kuadran dari setiap kategori maupun sub kategori selama masa pandemi disajikan dalam profil pertumbuhan lapangan usaha (Gambar 4.3). Kuadran I setelah masuk periode pandemi ditempati oleh kategori usaha informasi dan komunikasi (J), jasa kesehatan (Q), jasa pendidikan (P), dan pertanian (A). Selain keempat kategori, ada beberapa sub kategori yang berada di kuadran I yang terdiri dari

pertanian tanaman pangan (A1a), hortikultura (A1b), perkebunan (A1c), peternakan (A1d), perikanan (A3), industri kimia dan farmasi (C7), serta jasa keuangan lainnya (K3).

**Gambar 4.3. Scatterplot Profil Pertumbuhan Lapangan Usaha di DIY Periode 2019-2020**



Kuadran II terdiri dari kategori jasa keuangan (K); real estat (L); dan administrasi pemerintahan (O); serta beberapa sub kategori. Kuadran IV terdiri dari kategori penyediaan air dan pengelolaan sampah (E) serta beberapa sub kategori industri manufaktur. Sementara, sebagian besar kategori usaha berada di kuadran III yakni pertumbuhannya lambat dan kurang memiliki daya saing. Kuadran III terdiri dari kategori usaha penggalian (B); industri pengolahan (C); konstruksi (F); perdagangan (G); transportasi (H); penyediaan akomodasi dan makan minum (I); jasa perusahaan (MN); dan jasa lainnya (RSTU).

**4.4. Pergeseran Posisi Kuadran dan Status Lapangan Usaha Sebelum dan Selama Masa Pandemi**

Secara umum, posisi kuadran dan status lapangan usaha selama masa pandemi atau pada periode 2019-2020 mengalami perubahan secara nyata dibandingkan dengan kondisi sebelum pandemi (2010-2019). Perubahan posisi ini diringkas dalam Tabel 4.4.

Akibat dampak pandemi, kategori konstruksi (F) dan penyediaan akomodasi dan makan minum (I) berubah posisi dari kuadran I ke kuadran III dengan kriteria pertumbuhan lambat dan kurang memiliki daya saing.

Selama masa pandemi, banyak proyek konstruksi pemerintah yang dibatalkan karena anggaran yang telah dialokasikan dipindahkan untuk kegiatan penanganan pandemi. Sementara, kegiatan konstruksi yang dilakukan oleh rumah tangga dan perusahaan swasta juga mengalami penurunan karena situasi keuangan rumah tangga perusahaan perusahaan yang memburuk. Hal ini tentu berdampak pada penurunan nilai tambah yang dihasilkan oleh kategori konstruksi, sehingga pertumbuhannya mengalami kontraksi dan andil terhadap perekonomian DIY sedikit berkurang. Performa kategori konstruksi yang memburuk selama masa pandemi juga dipengaruhi oleh aktivitas pembangunan bandara YIA yang sudah mendekati selesai dan mulai dioperasikan.

Kebijakan pembatasan mobilitas sosial yang diterapkan menyebabkan jumlah lalu lintas pesawat terbang, kereta api, serta moda transportasi lain yang keluar masuk wilayah DIY mengalami penurunan. Jumlah penumpang berbagai moda transportasi juga menurun secara linier. Persoalan ini semakin melebar ke aktivitas usaha pada kategori penyediaan akomodasi dan makan minum (I). Tingkat hunian kamar hotel dan akomodasi lain menurun tajam di awal masa pandemi, karena tidak ada tamu yang menginap. Penduduk non residen yang sebagian besar terdiri dari para mahasiswa juga banyak yang kembali ke daerah asal karena jadwal perkuliahan tatap muka diganti secara dengan kuliah secara daring. Kondisi ini memiliki imbas terhadap penurunan kinerja aktivitas persewaan kamar kost, penyediaan makan minum (warung makan), jasa laundry, serta berbagai aktivitas usaha lain yang terkait dengan anak kost. Pembatasan yang dilakukan juga menyebabkan jumlah wisatawan baik domestik maupun asing yang berkunjung ke DIY mengalami penurunan. Sebagian besar destinasi wisata di wilayah DIY ditutup sampai waktu yang belum pasti dan berbagai agenda kegiatan wisata dan MICE juga dibatalkan. Pada kondisi Maret-April, tercatat tidak ada wisatawan asing yang berkunjung dan menginap di hotel DIY. Kondisi ini berimbas ke

aktivitas penyediaan makan minum dan restoran yang mengalami kontraksi cukup dalam. Aktivitas restoran dan penyediaan makan minum serta akomodasi di DIY sangat tergantung pada permintaan wisatawan luar daerah dan luar negeri.

**Tabel 4.4. Perubahan Posisi Profil Pertumbuhan Lapangan Usaha di DIY Periode 2010-2019 dan 2019-2020**

Kuadran IV (Tumbuh Lambat dan Daya Saing Baik)		Kuadran I (Tumbuh Cepat dan Daya Saing Baik)	
2010-2019	2019-2020	2010-2019	2019-2020
Kehutanan (A2); <b>Pertambangan dan Penggalian (B)</b> ; Ind. Kayu dan Anyaman (C5); Ind. Pengolahan Lain, Reparasi (C15); Ind. Tekstil, Pakaian Jadi (3); Ind. Kertas (C6); <b>Pengadaan Listrik, Gas (D)</b> ; Pengadaan Gas dan Prod. Es (D2); <b>Perdagangan (G)</b> ; Perdagangan Mobil dan Motor (G1); Perdagangan bukan Mobil (G2); <b>Adm. Pemerintahan (O)</b>	Ind. Barang Logam, Elektronik (C11); Ind. Alat Angkutan (C13); Ind. Pengolahan Tembakau (C2); Ind. Tekstil dan Pakaian Jadi (3); Ind. Karet dan Plastik (C8); <b>Pengadaan Listrik, Gas (D)</b> ; Pengadaan Gas dan Produksi Es (D2); Perdagangan Mobil dan Sepeda Motor (G1)	Ketenagalistrikan (D1); <b>Konstruksi (F)</b> ; Angkutan Udara (H5); <b>Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (I)</b> ; Penyediaan Akomodasi (I1); Penyediaan Makan Minum (I2); <b>Jasa Keuangan dan Asuransi (K)</b> ; Perantara Keuangan (K1); <b>Real Estate (L)</b>	<b>Pertanian (A)</b> ; Pertanian, Peternakan, dan Jasa Pert. (A1); Tan. Pangan (A1a); Hortikultura (A1b); Perkebunan (A1c); Peternakan (A1d); Perikanan (A3); Ind. Kimia, Farmasi (C7); <b>Infokom (J)</b> ; Jasa Keuangan Lainnya (K3); <b>Jasa Pendidikan (P)</b> ; <b>Jasa Kesehatan (Q)</b>
Kuadran III (Tumbuh Lambat dan Daya Saing Kurang)		Kuadran II (Tumbuh Cepat dan Daya Saing Kurang)	
2010-2019	2019-2020	2010-2019	2019-2020
<b>Pertanian (A)</b> ; Pertanian, Peternakan, dan Jasa Per. (A1); Tan. Pangan (A1a); Tan. Hortikultura (A1b); Perkebunan (A1c); Peternakan (A1d); Jasa Pertanian (A1e); Penggalian Lain (B4); <b>Ind. Pengolahan (C)</b> ; Ind. Barang Logam, Elektronik (C11); Ind. Mesin (C12); Ind. Alat Angkutan (C13); Furnitur (C14); Pengolahan Tembakau (C2); Ind. Kulit, Alas Kaki (C4); Ind. Karet dan Plastik (C8); Ind. Barang Galian non Logam (C9); <b>Pengadaan Air (E)</b>	<b>Penggalian (B)</b> ; Penggalian Lain (B4); <b>Ind. Pengolahan (C)</b> ; Ind. Mesin (C12); Furnitur (C14); Ind. Kulit dan Alas Kaki (C4); Ind. Kayu & Anyaman (C5); Ind. Barang Galian non Logam (C9); <b>Konstruksi (F)</b> ; <b>Perdagangan (G)</b> ; <b>Transportasi (H)</b> ; Angk. Rel (H1); Angk. Darat (H2); Angk. Udara (H5); Pergudangan & Penunjang Angk. (H6); <b>Akomodasi Makan Minum (I)</b> ; Akomodasi (I1); <b>Makan Minum (I2)</b> ; <b>Jasa Perusahaan (MN)</b> ; <b>Jasa lain (RSTU)</b>	Perikanan (A3); Ind. Makanan (C1); Ind. Kimia dan Farmasi (C7); <b>Transportasi (H)</b> ; Angk. Rel (H1); Angk. Darat (H2); Pergudangan dan Penunjang Angk. (H6); <b>Infokom (J)</b> ; Asuransi, Dana Pensiun (K2); Jasa Keuangan Lain (K3); Jasa Penunjang Keu. (K4); <b>Jasa Perusahaan (MN)</b> ; <b>Jasa Pendidikan (P)</b> ; <b>Jasa Kesehatan (Q)</b> ; <b>Jasa lainnya (RSTU)</b>	Jasa Pertanian (A1e); Kehutanan (A2); Industri makanan (C1); Ind. Pengolahan Lain, Reparasi (C15); Ind. Kertas (C6); Ketenagalistrikan (D1); Pengadaan Air (E); Perdagangan Besar dan Eceran (G2); <b>Jasa Keuangan (K)</b> ; <b>Jasa Perantara Keuangan (K1)</b> ; Asuransi dan Dana Pensiun (K2); Jasa Penunjang Keu. (K4); Real Estate (L); <b>Adm. Pemerintahan (O)</b>

Kategori usaha jasa keuangan (K) dan real estat (L) berubah posisi dari kuadran I sebelum masa pandemi ke kuadran II selama masa pandemi. Kedua kategori usaha ini memiliki kriteria masih mampu tumbuh cepat, tetapi daya saingnya sedikit menurun dibandingkan dengan kategori yang sama pada level nasional. Performa kategori usaha keuangan sangat ditentukan oleh aktivitas pada kategori usaha yang lain terutama sektor riil. Ketika performa kategori usaha di sektor riil merosot, aktivitas jasa keuangan sebagai pendukung juga akan ikut merosot. Sementara, penurunan daya saing pada kategori real estat (L) sangat dipengaruhi oleh penurunan performa kategori lain

terutama perdagangan dan penyediaan makan minum. Banyak aktivitas penyewaan bangunan untuk kedua kategori usaha yang terhenti akibat dampak pandemi.

Posisi kuadran I setelah masuk periode pandemi ditempati oleh kategori usaha informasi dan komunikasi (J); jasa kesehatan (Q); jasa Pendidikan (P); dan pertanian (A). Sebelumnya, kategori J, Q, dan P berada di kuadran II yakni memiliki performa pertumbuhan baik, tetapi daya saingnya kurang. Performa dan daya saing pada kategori usaha informasi dan komunikasi, jasa kesehatan, dan jasa pendidikan meningkat tajam. Ketiga kategori usaha ini menerima manfaat cukup besar selama pandemi, yakni kenaikan permintaan output yang tidak terduga sebelumnya. Ketika kebijakan pembatasan mobilitas sosial diterapkan, sebagian besar aktivitas pendidikan, pekerjaan, jual beli, dan lainnya dilakukan secara virtual atau *online*. Hal ini mendorong kenaikan permintaan pulsa, kuota internet, serta aktivitas jasa penunjang informasi dan komunikasi yang lainnya seperti aplikasi, games online, dan hiburan online. Kenaikan permintaan aktivitas jasa tersebut mendorong peningkatan nilai tambah yang dihasilkan oleh beberapa kategori usaha yang terkait. Selama masa pandemi, permintaan terhadap jasa kesehatan seperti rawat inap; obat-obatan; diagnosa melalui tes seperti *rapid test* antibodi, antigen, dan PCR; obat-obatan herbal dan tradisional juga meningkat pesat. Hal ini mendorong kenaikan nilai tambah pada aktivitas usaha yang berbasis jasa kesehatan. Sementara, kategori pertanian (A) pada periode sebelumnya berada di kuadran III dengan performa pertumbuhan lambat dan kurang memiliki daya saing. Selama masa pandemi, banyak penduduk yang terkena PHK atau mengalami pengurangan jam kerja atau berstatus bekerja dari rumah (WFH). Banyak di antara mereka yang melakukan aktivitas berbasis pertanian produktif. Hal ini cukup mendorong kenaikan output pada kategori usaha pertanian terutama budidaya tanaman pangan, hortikultura, peternakan, dan perikanan.

Industri pengolahan (C) adalah satu-satunya kategori usaha yang posisinya tidak berubah dan selalu berada di kuadran III baik sebelum maupun selama masa pandemi Covid-19. Sementara, pengadaan listrik dan gas (D) menjadi kategori yang posisinya juga tidak berubah selalu berada di kuadran IV.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam bab sebelumnya, dapat dihasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pandemi Covid-19 beserta seluruh kebijakan penanggulangannya memberi dampak nyata terhadap penurunan kinerja perekonomian DIY.

Perekonomian DIY rata-rata tumbuh 5,47 persen per tahun selama periode 2010-2019, tetapi mengalami kontraksi hingga 2,69 persen pada tahun 2020. Kontraksi terjadi pada sebagian besar kategori usaha, terutama yang berbasis mobilitas dan pariwisata.

Struktur perekonomian DIY sebelum dan selama masa pandemi Covid-19 juga mengalami sedikit perubahan. Kategori industri pengolahan dan pertanian masih cukup dominan dalam perekonomian dan andilnya sedikit meningkat selama masa pandemi. Sementara, kategori konstruksi dan penyediaan akomodasi makan minum andilnya menurun secara nyata selama masa pandemi.

2. Profil pertumbuhan wilayah DIY sebelum dan selama masa pandemi tidak mengalami perubahan. DIY tetap berada pada kuadran II, yakni memiliki nilai komponen *PP* positif dan nilai komponen *PPW* negatif. Artinya, perekonomian DIY mampu tumbuh cepat, namun memiliki permasalahan dengan daya saing yang rendah secara nasional.

Profil pertumbuhan menurut lapangan usaha di DIY sebelum dan selama masa pandemi mengalami perubahan dan pergeseran secara nyata. Kategori dan sub kategori usaha yang menjadi unggulan karena mampu tumbuh cepat dan memiliki daya saing sebelum masa pandemi terdiri dari konstruksi (F); penyediaan akomodasi

dan makan minum (I), jasa keuangan dan asuransi (K), real estat (L); ketenagalistrikan (D1); angkutan udara (H5); penyediaan akomodasi (I1); penyediaan makan minum (I2); serta jasa perantara keuangan (K1).

Selama masa pandemi, kategori unggulan di DIY berubah menjadi pertanian (A); informasi dan komunikasi (J); jasa pendidikan (P); dan jasa kesehatan (Q). Sub kategori unggulan terdiri dari pertanian tanaman pangan (A1a); pertanian hortikultura (A1b); perkebunan (A1c); peternakan (A1d); perikanan (A3); industri kimia dan farmasi (C7); serta jasa keuangan lainnya (K3).

## 5.2. Saran dan Rekomendasi

Ada beberapa saran dan rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan. Pandemi tidak hanya memberi dampak terhadap penurunan kinerja perekonomian, tetapi juga mengubah struktur perekonomian DIY dalam waktu yang sangat singkat. Ada *trade off* antara kebijakan pemulihan ekonomi yang cepat dengan resiko penyebaran virus. Ketika perekonomian ingin segera pulih ke jalur normal, maka semua pintu harus dibuka dan ada pelanggaran dalam mobilitas sosial. Risikonya, potensi penyebaran virus akan semakin meluas. Sebaliknya, ketika semua pintu masuk tertutup rapat dan mobilitas sosial diatur secara ketat kondisi perekonomian akan terus terpuruk dan sulit untuk kembali ke jalur yang normal. Maka, strategi untuk pemulihan perekonomian DIY di masa pandemi harus tetap memperhatikan proses *trade off* ini.

Penanganan aspek kesehatan manusia harus tetap menjadi prioritas utama. Protokol kesehatan harus dijalankan secara ketat disertai dengan upaya mempercepat mekanisme pemberian vaksin secara bertahap. Prioritasnya adalah kelompok penduduk yang paling potensial dan rentan tertular virus. Upaya pemulihan ekonomi secara bertahap harus dijalankan dengan memperhatikan beberapa kategori usaha yang menjadi unggulan serta perubahannya. Kebijakan pemberian insentif untuk pemulihan usaha dapat diarahkan pada beberapa kategori usaha yang memiliki kriteria unggulan.

Beberapa kategori usaha unggulan yang menjadi motor utama penggerak pertumbuhan sebelum masa pandemi terkena dampak yang paling parah. Sebaliknya, kategori usaha yang sebelumnya tertekan dan kurang memiliki daya saing justru berubah menjadi penggerak perekonomian selama masa pandemi. Berdasarkan kondisi ini maka ada beberapa opsi kebijakan yang dapat dijalankan.

Selama masa pandemi, kategori pertanian menunjukkan kinerja yang membaik, sehingga masih memiliki potensi untuk dikembangkan selama masa transisi dan masa-masa selanjutnya. Opsi pengembangannya dapat dilakukan dengan mengintensifkan aktivitas pertanian pada lahan terbatas serta lahan-lahan yang selama ini tidak diusahakan. Jenis komoditas yang dapat dibudidayakan bisa fokus pada tanaman hortikultura semusim dan tahunan serta budidaya peternakan dan perikanan. Khusus untuk sub kategori perikanan, bisa fokus pada budidaya perikanan darat. Permintaan produk sayuran, buah-buahan, dan perikanan darat untuk konsumsi akhir dan konsumsi antara bagi kategori usaha penyediaan makan minum di DIY masih tetap tinggi, bahkan supplainya sebagian besar berasal dari luar daerah.

Khusus untuk kategori jasa kesehatan, meskipun mampu tumbuh sangat cepat dan menjadi unggulan selama masa pandemi perannya tidak dapat dipertahankan secara berkelanjutan. Kontribusi kategori ini sangat ditentukan oleh alokasi anggaran belanja pemerintah yang sangat besar, bukan karena dorongan permintaan yang meningkat akibat pendapatan rumah tangga yang membaik. Sementara, kontribusi kategori informasi dan komunikasi harus mampu dijaga daya saingnya. Perkembangan aktivitas ini menjadi sebuah keniscayaan sebagai akibat dari perubahan dalam pola interaksi sosial dan ekonomi yang berkembang dalam masyarakat sepanjang waktu. Sebagai kota pelajar, banyak sumber daya mumpuni dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi yang mampu dihasilkan oleh DIY khususnya pada aktivitas penyediaan dan pengembangan program, berbagai aplikasi dan game online, film dan animasi, dan lainnya.

Jasa pendidikan juga menjadi kategori yang harus ditingkatkan daya saingnya, khususnya pada aktivitas pendidikan menengah dan tinggi. Minat penduduk dari luar

daerah untuk melanjutkan studi ke DIY harus dijaga dan ditingkatkan melalui penyediaan aktivitas pendidikan yang berkualitas. Pola pembelajaran yang berubah selama masa pandemi harus menjadi perhatian utama. Harus ada kejelasan waktu kapan pembelajaran secara tatap muka harus dimulai, karena ini memiliki keterkaitan dengan dengan banyak aktivitas ekonomi pada kategori lainnya. Beberapa jenis usaha seperti persewaan kamar kost, penyediaan makan minum, jasa laundry, perdagangan, jasa hiburan dan rekreasi sangat ditentukan oleh keberadaan para pelajar dan mahasiswa dari luar daerah yang sedang melakukan studi di wilayah DIY.

Kategori usaha yang menjadi penggerak pertumbuhan dan terdampak paling parah oleh pandemi adalah penyediaan akomodasi dan makan minum serta transportasi dan pergudangan. Kedua kategori ini sangat tergantung pada aktivitas permintaan pariwisata. Permintaan wisata juga sangat menentukan tumbuhnya aktivitas jasa rekreasi, perdagangan besar dan eceran, serta beberapa jenis industri pengolahan. Opsi yang bisa ditempuh adalah membuka kunjungan wisata secara terbatas dan ketat pada jenis wisata minat khusus. Artinya, ada kebijakan pembatasan kuota jumlah pengunjung setiap destinasi wisata. Ketika upaya pemberian vaksinasi sudah mendekati final, maka secara bertahap bisa ditempuh upaya untuk membuka kunjungan wisatawan secara lebih luas dengan sasaran utama wisatawan lokal. Mayoritas penduduk sudah jenuh dan bosan ketika aktivitasnya dibatasi di wilayah sekitar tempat tinggal dalam jangka waktu yang lama. Mereka ingin segera bisa menikmati suasana yang lain dengan berekreasi. Maka, semua destinasi wisata dan pelaku pariwisata di wilayah DIY harus segera berbenah agar mereka tetap memiliki prioritas melakukan kunjungan wisata di wilayah DIY. Tahapan berikutnya adalah melirik dan merebut pangsa pasar wisatawan domestik/nusantara dari luar wilayah DIY, karena untuk wisatawan mancanegara persaingannya sangat ketat. Berbagai strategi untuk menarik wisatawan nusantara dapat dilakukan dengan upaya promosi pariwisata DIY yang aman, ramah, murah, dan menarik; pemberian diskon akomodasi tempat menginap (hotel) serta tiket masuk tempat wisata; serta membangun kembali citra wisata dan pengelolaan destinasi wisata secara profesional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 1996. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE, Yogyakarta.
- Arsyad, L. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. BP-STIE-YKPN, Yogyakarta.
- Bappeda dan BPS Provinsi DIY. 2019. *Analisis PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2014*. Bappeda DIY, Yogyakarta.
- Bappeda dan BPS Provinsi DIY. 2020. *Analisis PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2014-2019*. Bappeda DIY, Yogyakarta.
- BPS Provinsi DIY. 2021. *Berita Resmi Statistik 5 Februari 2021: Pertumbuhan Ekonomi DIY 2020*. Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- BPS Provinsi DIY. 2021. *Berita Resmi Statistik 15 Februari 2021: Profil Kemiskinan DIY September 2020*. Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Esteban, J.M. Marquillas. 1972. Shift-Share Analysis Revisited. *Regional and Urban Economics Vol. 2, No 3 (1972): 249-261*
- Kuncoro, M. dan Sutarno. 2003. "Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan antar Kecamatan di Kabupaten Banyumas, 1992-2003". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Volume.8 No.2:97-110. Jakarta.
- Richardson, H. W. 1991. *Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional (Terjemahan)* LPFE UI. Jakarta.
- Salvatore, D. 2007. *Mikroekonomi*. Edisi Keempat. Jakarta: Erlangga
- Suardirgantara, F. R. dan P.A. Nunzani. 2005. *Analisis Shift-Share Pertumbuhan Sektoral Perekonomian Provinsi D.I. Yogyakarta 1993-2003*. UAJY Skripsi
- Sukirno, S. 2001. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tarigan, R. 2005. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Todaro, M. P. dan S.C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Munandar, H dan A.L. Puji [penerjemah]. Erlangga, Jakarta.
- Wahyuni S. 2009. *Analisis Sektor-Sektor Ekonomi Unggulan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Periode 2003 – 2007)*. IPB Skripsi

## Lampiran

<https://yogyakarta.bps.go.id>

**Tabel 1. Hasil Analisis Shift-Share 54 Kategori dan Sub Kategori Usaha di DIY, 2010-2019**

Kode Kat.	PDRB ADHK (Milyar Rp)			Komponen SS (Milyar Rp)				Posisi Kuadran <sup>1)</sup>	Modifikasi <i>Esteban-Marquillas</i>				Krite ria <sup>2)</sup>
	2010	2019	$SS_{it}$	$PN_{it}$	$PP_{it}$	$PPW_{it}$	$PB_{it}$		Spesia lisasi	Daya Saing	Efek Alo kasi $A_{ij}$	$PPW'_{ij}$	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
A	7 253	8 184	931	4 316	-1 295	-2 090	-3 385	III	-2 000	-0.29	576	-2 666	2
A1	6 362	7 170	808	3 786	-1 387	-1 591	-2 978	III	-939	-0.25	235	-1 826	2
A1a	2 764	2 940	176	1 645	-1 213	-255	-1 469	III	313	-0.09	-29	-227	1
A1b	1 946	2 084	138	1 158	-404	-616	-1 020	III	878	-0.32	-278	-338	1
A1c	189	232	43	113	-16	-54	-69	III	-2 406	-0.28	681	-735	2
A1d	1 332	1 749	417	793	-65	-311	-375	III	283	-0.23	-66	-245	1
A1e	131	164	33	78	-22	-22	-44	III	-6	-0.17	1	-23	2
A2	649	712	63	386	-330	6	-323	IV	87	0.01	1	5	4
A3	241	302	60	144	39	-122	-83	II	-1 148	-0.51	582	-704	2
B	407	558	151	242	-192	101	-91	IV	-6 543	0.25	-1 626	1 727	3
B4	407	558	151	242	-36	-55	-91	III	-677	-0.13	91	-146	2
C	9 216	13 202	3 986	5 484	-831	-667	-1 498	III	-5 424	-0.07	393	-1 060	2
C1	4 639	7 509	2 869	2 761	2 178	-2 069	109	II	1 151	-0.45	-513	-1 556	1
C2	568	524	-44	338	-142	-240	-382	III	-83	-0.42	35	-275	2
C3	843	1 440	597	502	-68	164	95	IV	-89	0.19	-17	181	3
C4	240	305	66	143	-34	-43	-77	III	49	-0.18	-9	-34	1
C5	199	210	10	119	-109	1	-108	IV	-350	0.00	-1	2	3
C6	252	308	55	150	-105	10	-95	IV	-406	0.04	-16	26	3
C7	108	158	50	64	12	-26	-14	II	-999	-0.24	239	-265	2
C8	287	257	-31	171	-147	-55	-202	III	-359	-0.19	69	-123	2
C9	305	369	64	181	-63	-54	-117	III	-188	-0.18	33	-87	2
C11	689	785	97	410	-23	-290	-313	III	-577	-0.42	243	-532	2
C12	357	473	115	213	-76	-22	-97	III	127	-0.06	-8	-14	1
C13	3	3	0	2	0	-2	-2	III	-1 296	-0.59	768	-770	2
C14	496	566	71	295	-96	-128	-224	III	302	-0.26	-78	-50	1
C15	230	296	66	137	-115	44	-71	IV	84	0.19	16	28	3
D	95	165	70	56	-6	20	14	IV	-607	0.21	-126	146	3
D1	94	164	70	56	6	8	14	I	-476	0.09	-42	50	3
D2	1	1	0	0	0	0	0	IV	-132	0.41	-54	54	3
E	76	103	27	45	-4	-14	-18	III	20	-0.18	-4	-10	1
F	6 183	11 421	5 237	3 680	1 070	488	1 557	I	117	0.08	9	479	4
G	5 146	8 643	3 497	3 063	-187	621	434	IV	-3 794	0.12	-458	1 079	3
G1	825	1 358	533	491	-82	124	42	IV	-937	0.15	-141	265	3
G2	4 321	7 285	2 964	2 572	-89	482	392	I	-2 857	0.11	-319	800	3

Lanjutan Tabel 1.

Kode Kat.	PDRB ADHK (Milyar Rp)			Komponen SS (Milyar Rp)				Posisi Kuadran <sup>1)</sup>	Modifikasi <i>Esteban-Marquillas</i>				Krite ria <sup>2)</sup>
	2010	2019	$SS_{ia}$	$PN_{ia}$	$PP_{ia}$	$PPW_{ia}$	$PB_{ia}$		Spesia lisasi	Daya Saing	Efek kasi A <sub>ij</sub>	$PPW'_{ij}$	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
H	3 652	5 493	1 842	2 173	1 068	-1 399	- 331	II	1 277	-0.38	- 489	- 910	1
H1	68	95	27	41	12	- 25	- 13	II	45	-0.37	- 17	- 9	1
H2	2 543	3 382	839	1 513	865	-1 539	- 674	II	1 232	-0.61	- 746	- 794	1
H5	377	802	425	224	87	114	201	I	6	0.30	2	112	4
H6	664	1 214	550	395	234	- 79	155	II	283	-0.12	- 34	- 45	1
I	5 740	10 218	4 478	3 416	397	665	1 062	I	3 802	0.12	440	225	4
I1	972	2 343	1 370	579	185	606	792	I	626	0.62	390	216	4
I2	4 768	7 875	3 107	2 837	203	67	270	I	3 176	0.01	44	22	4
J	6 185	11 695	5 510	3 680	4 375	-2 544	1 830	II	3 707	-0.41	-1 525	-1 019	1
K	2 037	3 805	1 768	1 212	516	40	556	I	- 283	0.02	- 6	45	3
K1	1 442	2 801	1 359	858	273	228	501	I	- 8	0.16	- 1	229	3
K2	196	296	99	117	63	- 80	- 17	II	- 301	-0.41	123	- 203	2
K3	393	701	307	234	189	- 116	73	II	77	-0.30	- 23	- 93	1
K4	5	8	2	3	0	- 1	- 1	II	- 50	-0.22	11	- 12	2
L	4 498	7 500	3 001	2 677	17	308	324	I	2 580	0.07	177	131	4
MN	722	1 224	502	430	356	- 285	72	II	- 236	-0.39	93	- 378	2
O	4 778	7 478	2 700	2 843	- 895	752	- 143	IV	2 265	0.16	356	395	4
P	5 428	9 147	3 719	3 230	534	- 46	488	II	3 478	-0.01	- 29	- 17	1
Q	1 540	2 765	1 224	917	499	- 191	308	II	897	-0.12	- 111	- 80	1
RSTU	1 723	2 887	1 164	1 025	747	- 608	139	II	745	-0.35	- 263	- 345	1
PDRB	64 679	104 488	39 809	38 491	6 169	-4 851	1 318	II	0	-1.20	-2 592	-2 259	

Ket: <sup>1)</sup> Kuadran I (tumbuh cepat, daya saing baik); Kuadran II (tumbuh cepat, daya saing kurang); Kuadran III (tumbuh lambat, daya saing kurang); Kuadran IV (tumbuh cepat, daya saing kurang).

<sup>2)</sup> Kriteria 1 (daya saing kurang, terspesialisasi); Kriteria 2 (daya saing kurang, tidak terspesialisasi); Kriteria 3 (daya saing baik, tidak terspesialisasi); Kriteria 4 (daya saing baik, terspesialisasi).

**Tabel 2. Hasil Analisis Shift-Share 54 Kategori dan Sub Kategori Usaha di DIY, 2019-2020**

Kode Kat.	PDRB ADHK (Milyar Rp)			Komponen SS (Milyar Rp)				Posisi Kuadran <sup>1)</sup>	Modifikasi <i>Esteban-Marquillas</i>				Krite ria <sup>2)</sup>
	2010	2019	$SS_{it}$	$PN_{it}$	$PP_{it}$	$PPW_{it}$	$PB_{it}$		Spesia lisasi	Daya Saing	Efek Alo kasi $A_{ij}$	$PPW'_{ij}$	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
A	8 184	8 527	343	- 169	313	200	512	I	-5 296	0,02	- 129	329	3
A1	7 170	7 615	445	- 148	300	294	594	I	-3 170	0,04	- 130	424	3
A1a	2 940	3 230	290	- 61	165	186	351	I	26	0,06	2	184	4
A1b	2 084	2 209	125	- 43	130	38	168	I	560	0,02	10	28	4
A1c	232	251	19	- 5	8	16	24	I	-3 800	0,07	- 263	280	3
A1d	1 749	1 769	20	- 36	30	26	56	I	81	0,01	1	25	4
A1e	164	155	- 9	- 3	6	- 12	- 6	II	- 36	-0,07	3	- 14	2
A2	712	593	- 119	- 15	14	- 119	- 105	II	83	-0,17	- 14	- 105	1
A3	302	319	17	- 6	8	15	23	I	-2 209	0,05	- 109	124	3
B	558	508	- 49	- 12	1	- 38	- 38	III	-7 466	-0,07	514	- 552	2
B4	558	508	- 49	- 12	5	- 42	- 38	II	-1 121	-0,08	85	- 128	2
C	13 202	12 624	- 578	- 273	- 114	- 191	- 305	III	-9 457	-0,01	137	- 328	2
C1	7 509	7 164	- 345	- 155	274	- 463	- 190	II	102	-0,06	- 6	- 457	1
C2	524	568	44	- 11	- 19	74	55	IV	- 377	0,14	- 54	128	3
C3	1 440	1 372	- 68	- 30	- 98	60	- 38	IV	- 11	0,04	0	61	3
C4	305	252	- 53	- 6	- 20	- 26	- 47	III	20	-0,09	- 2	- 24	1
C5	210	199	- 11	- 4	0	- 6	- 6	III	- 383	-0,03	11	- 17	2
C6	308	295	- 12	- 6	7	- 13	- 6	II	- 491	-0,04	20	- 33	2
C7	158	175	17	- 3	18	2	20	I	-1 783	0,01	- 24	26	3
C8	257	249	- 8	- 5	- 9	6	- 3	IV	- 464	0,03	- 12	18	3
C9	369	319	- 50	- 8	- 26	- 17	- 43	III	- 334	-0,04	15	- 32	2
C11	785	793	7	- 16	- 27	50	24	IV	-1 247	0,06	- 80	130	3
C12	473	418	- 55	- 10	- 38	- 7	- 45	III	145	-0,01	- 2	- 5	1
C13	3	3	0	0	0	1	0	IV	-1 976	0,20	- 397	398	3
C14	566	543	- 24	- 12	- 7	- 4	- 12	III	287	-0,01	- 2	- 2	1
C15	296	274	- 22	- 6	4	- 19	- 16	II	131	-0,07	- 9	- 11	1
D	165	163	- 2	- 3	0	2	1	IV	- 944	0,01	- 9	11	3
D1	164	162	- 2	- 3	2	- 1	1	II	- 807	0,00	3	- 3	3
D2	1	1	0	0	0	0	0	IV	- 137	0,03	- 5	5	3
E	103	104	1	- 2	7	- 5	3	II	14	-0,04	- 1	- 4	1
F	11 421	9 635	- 1 786	- 236	- 135	- 1 414	- 1 549	III	389	-0,12	- 48	- 1 366	1
G	8 643	8 253	- 390	- 179	- 143	- 69	- 212	III	-5 691	-0,01	45	- 114	2
G1	1 358	1 200	- 158	- 28	- 163	33	- 130	IV	-1 352	0,02	- 33	67	3
G2	7 285	7 053	- 232	- 151	56	- 138	- 81	II	-4 338	-0,02	82	- 220	2

Lanjutan Tabel 2.

Kode Kat.	PDRB ADHK (Milyar Rp)			Komponen SS (Milyar Rp)				Posisi Kuadran <sup>1)</sup>	Modifikasi Esteban-Marquillas				Krite ria <sup>2)</sup>
	2010	2019	SS <sub>ia</sub>	PN <sub>ia</sub>	PP <sub>ia</sub>	PPW <sub>ia</sub>	PB <sub>ia</sub>		Spesia lisasi	Daya Saing	Efek Alo kasi A <sub>ij</sub>	PPW' <sub>ij</sub>	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
H	5 493	4 383	-1 110	-114	-713	-284	-997	III	884	-0,05	-46	-238	1
H1	95	52	-43	-2	-38	-3	-41	III	53	-0,03	-1	-1	1
H2	3 382	3 067	-315	-70	-111	-135	-245	III	773	-0,04	-31	-104	1
H5	802	274	-527	-17	-408	-102	-511	III	106	-0,13	-13	-89	1
H6	1 214	989	-225	-25	-189	-11	-200	III	451	-0,01	-4	-7	1
I	10 218	8 490	-1 728	-211	-833	-684	-1 517	III	6 900	-0,07	-462	-222	1
I1	2 343	1 222	-1 121	-48	-523	-549	-1 073	III	1 707	-0,23	-400	-149	1
I2	7 875	7 268	-607	-163	-377	-67	-444	III	5 193	-0,01	-44	-23	1
J	11 695	13 998	2 303	-242	1 480	1 066	2 545	I	5 828	0,09	531	535	4
K	3 805	3 764	-41	-79	202	-165	37	II	-604	-0,04	26	-191	2
K1	2 801	2 682	-120	-58	169	-231	-62	II	140	-0,08	-12	-220	1
K2	296	306	10	-6	18	-2	16	II	-684	-0,01	5	-7	2
K3	701	772	72	-14	11	76	86	I	25	0,11	3	73	4
K4	8	4	-3	0	0	-3	-3	II	-86	-0,45	38	-42	2
L	7 500	7 595	95	-155	329	-79	250	II	4 346	-0,01	-46	-33	1
MN	1 224	1 042	-182	-25	-41	-116	-157	III	-835	-0,09	79	-194	2
O	7 478	7 312	-166	-155	153	-164	-12	II	3 840	-0,02	-84	-80	1
P	9 147	9 555	409	-189	430	168	598	I	5 749	0,02	106	62	4
Q	2 765	3 295	530	-57	378	210	587	I	1 495	0,08	113	96	4
RSTU	2 887	2 433	-455	-60	-59	-336	-395	III	847	-0,12	-99	-238	1
<b>PDRB</b>	<b>104 488</b>	<b>101 680</b>	<b>-2 808</b>	<b>-2 162</b>	<b>1 255</b>	<b>-1 900</b>	<b>-646</b>	<b>II</b>	<b>0</b>	<b>-0,45</b>	<b>628</b>	<b>-2 528</b>	

Ket: <sup>1)</sup> Kuadran I (tumbuh cepat, daya saing baik); Kuadran II (tumbuh cepat, daya saing kurang); Kuadran III (tumbuh lambat, daya saing kurang); Kuadran IV (tumbuh cepat, daya saing kurang).

<sup>2)</sup> Kriteria 1 (daya saing kurang, terspesialisasi); Kriteria 2 (daya saing kurang, tidak terspesialisasi); Kriteria 3 (daya saing baik, tidak terspesialisasi); Kriteria 4 (daya saing baik, terspesialisasi).

**Tabel 3. Kode Kategori dan Sub Kategori Usaha dalam Perekonomian**

Rincian Kategori/Sub Katetori Usaha	Kode
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	A
Pertanian, Peternakan, dan Jasa Pertanian	A1
Tanaman Pangan	A1a
Tanaman Hortikultura	A1b
Tanaman Perkebunan	A1c
Peternakan	A1d
Jasa Pertanian dan Perburuan	A1e
Kehutanan dan Penebangan Kayu	A2
Perikanan	A3
Pertambangan dan Penggalian	B
Pertambangan dan Penggalian Lain	B4
Industri Pengolahan	C
Industri Makanan dan Minuman	C1
Industri Pengolahan Tembakau	C2
Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	C3
Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	C4
Industri Kayu, Barang dari Kayu, dan Anyaman	C5
Industri Kertas dan Barang dari Kertas	C6
Industri Kimia dan Farmasi	C7
Industri Karet dan Plastik	C8
Industri Barang Galian bukan Logam	C9
Industri Barang Logam, Komputer, Elektronik, dan Alat Listrik	C11
Industri Mesin dan Perlengkapan	C12
Industri Alat Angkutan	C13
Industri Furnitur	C14
Industri Pengolahan Lainnya dan Jasa Reparasi	C15
Pengadaan Listrik dan Gas	D
Ketenagalistrikan	D1
Pengadaan Gas dan Produksi Es	D2
Pengadaan Air dan Pengelolaan Sampah	E
Konstruksi	F
Perdagangan	G
Perdagangan Mobil dan Sepeda Motor	G1
Perdagangan Besar dan Eceran	G2
Transportasi dan Pergudangan	H
Angkutan Rel	H1
Angkutan Darat	H2
Angkutan Udara	H5
Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan	H6
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	I
Penyediaan Akomodasi	I1
Penyediaan Makan Minum	I2
Informasi dan Komunikasi	J
Jasa Keuangan dan Asuransi	K
Jasa Perantara Keuangan	K1
Asuransi dan Dana Pensiun	K2
Jasa Keuangan Lainnya	K3
Jasa Penunjang Keuangan	K4
Real Estate	L
Jasa Perusahaan	MN
Administrasi Pemerintahan	O
Jasa Pendidikan	P
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Q
Jasa lainnya	RSTU



# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK**  
**Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta**  
Jl. Brawijaya Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta  
Telepon: (0274) 4342234 Fax. (0274) 4342230  
E-mail: bps3400@bps.go.id Website: <http://yogyakarta.bps.go.id>

ISBN 978-623-6270-00-4

